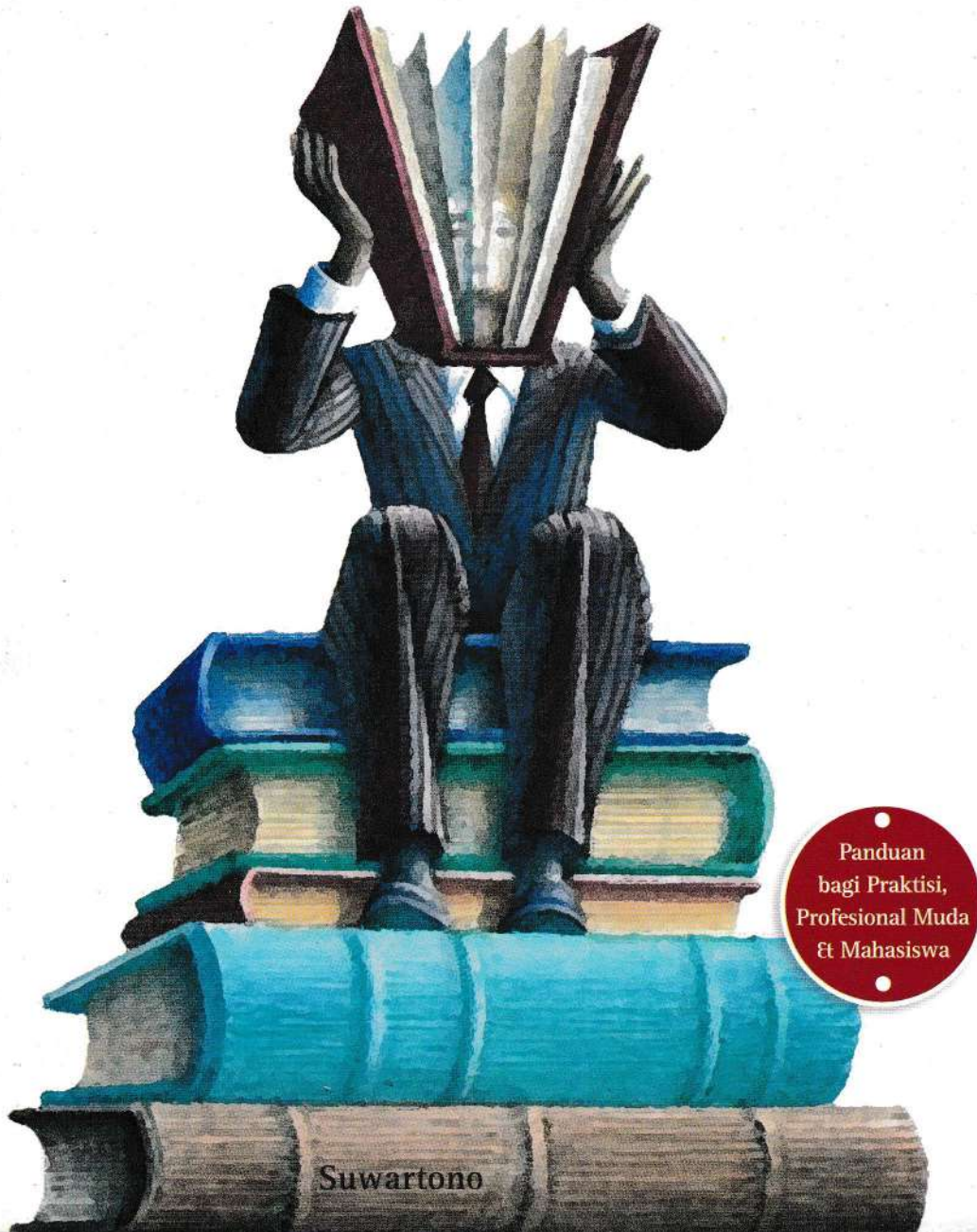


DELTA AKSARA

Akrab Dengan Penelitian

Tak Serumit Kata Orang



Panduan
bagi Praktisi,
Profesional Muda
& Mahasiswa

Suwartono

AKRAB DENGAN PENELITIAN

Tak Serumit Kata Orang

Suwartono

AKRAB DENGAN PENELITIAN

Tak Serumit Kata Orang

Penulis : Suwartono

Penerbit : Delta Aksara

Jl. Raya Kranggan, Pondok Gede.

PO. BOX. 20120

Cetakan I - Jakarta, 2007

Buku ini dilindungi Undang-Undang Hak Cipta. Segala bentuk penggandaan, penerjemahan, atau reproduksi, baik melalui media cetak maupun elektronik harus seizin penerbit, kecuali untuk kutipan ilmiah.

ISBN 978-979-1768-30-6

Prakata Penulis

Berpikir mendalam masih belum membudaya di tengah-tengah masyarakat kita. Dalam kehidupan sehari-hari, orang hanya ingin praktisnya saja, enggan berpikir yang prinsip, apalagi berpikir hingga tataran hakikat. Nilai-nilai etika, moral, dan agama kerap kali dilanggar. Oleh karena itu, krisis *multi-dimensional* melanda negeri ini, yang hingga buku ini ditulis belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Untuk mengatasi hal ini kuncinya terletak pada faktor manusianya, sebab dengan kelengkapan akal budi atau pikiran yang ada padanya ia, meminjam istilah Bronowski¹, merupakan "*shaper of the landscape*" – yang menentukan wajah kehidupan ini.

Lewat buku ini penulis ingin membangun kesadaran sekaligus menantang khususnya kalangan akademisi dan profesional yang ingin maju dalam berkarya melalui dunia penalaran dan penelitian. Sayang, di kalangan akademisi sendiri yang merupakan masyarakat ilmiah, penelitian belum begitu diberdayakan sebagai ajang pencarian ilmu dan kebenaran, bahkan masih terkesan melangit. Tugas akhir mahasiswa yang dimaksudkan untuk memberikan kesempatan "mencicipi" pengalaman menggunakan metode ilmiah lebih dirasakan sebagai penghambat penyelesaian studi.

Kalaupun ada pihak-pihak yang memandang perlunya penelitian, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi kendala. Lihat saja kebijakan yang mengharuskan guru PNS menyertakan karya ilmiah ketika mengajukan usulan kenaikan pangkat tertentu, yang dirasa menyulitkan oleh pihak guru. Sementara itu, berdasarkan pengalaman memeriksa berkas portofolio guru peserta uji sertifikasi, banyak guru kehilangan *point* diantaranya juga karena hal serupa, yaitu karya ilmiah hasil penelitian. Pada sejumlah harian juga beberapa kali dimuat tulisan para pemerhati dunia keguruan yang menilai masih rendahnya kesadaran guru untuk meneliti. Yang lebih memprihatinkan adalah iklim meneliti di Perguruan Tinggi sebagai pusat penelitian yang belum menggembirakan. Buku ini hadir untuk turut memfasilitasi kebutuhan mendesak rekan-rekan guru. Masih banyak dosen yang meneliti sekadar untuk mengajukan kenaikan pangkat.

¹ Penulis buku "The Ascent of Man" (Kemajuan Umat Manusia)

Setelah membaca buku ini diharapkan kalangan akademisi dan profesional yang ingin maju dalam berkarya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang penelitian dan mengambil langkah nyata untuk meneliti. Perlu dicatat bahwa setiap bidang keilmuan mengalami perkembangan dengan kekhasan dan derap langkahnya sendiri-sendiri, yang tidak mungkin bisa ditampung semuanya di dalam buku manapun yang membahas penelitian. Bahan-bahan relevan dan terkini disarikan dari tulisan-tulisan penulis sendiri yang telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah terakreditasi. Sehingga, buku ini bisa menjadi bahan bacaan yang sangat berharga bagi para guru dan calon guru bahasa, khususnya bahasa asing.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada teman-teman guru/praktisi kelas yang telah menyampaikan keinginannya agar buku seperti ini hadir. Terima kasih tiada terhingga kepada sejumlah mahasiswa program S1 yang cukup menantang dalam bernalar dan meneliti dan beberapa mahasiswa program S2 yang sempat meminta bantuan bimbingan kepada penulis yang semuanya telah menguatkan tekad penulis dalam merealisasikan buku ini. Dan, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada anggota keluarga sendiri yang telah memberikan dukungan dan pengertian yang sangat diperlukan untuk menyelesaikan buku ini, khususnya putra pertama, Brilly (10 tahun), yang senantiasa peduli kapan buku sang ayah akan terbit. Andaikan saja kalian telah cukup mengerti isi buku ini...

Mudah-mudahan karya kecil ini mampu memberikan manfaat besar bagi para pembacanya. Amien.

Suwartono

Daftar Isi

Prakata Penulis	iii
Bab I	
Pendahuluan	1
Bab II	
Langkah-langkah Dasar Metode Ilmiah	11
Bab III	
Three In One	21
Bab IV	
Mengenai Ragam Penelitian	51
Bab V	
Penelitian Pendidikan	63
Bab VI	
Penelitian dalam Pendidikan Bahasa Asing: Pengalaman Sebagai Guru dan Peneliti	71
Daftar Pustaka	78
Lampiran	80
Kunci Jawaban	84
Tentang Penulis	85

Bab I

Pendahuluan

Bab ini membantu Anda memahami hakikat penelitian umumnya dan manfaat yang diberikan.

Hakikat Penelitian

Barangkali pernah terlintas atau bahkan masih ada di antara Anda yang mengira bahwa penelitian selalu dilakukan di laboratorium, di dalamnya ada ilmuwan-ilmuan yang mengenakan jas khusus untuk kerja laboratorium berwarna putih, menghadapi tabung-tabung reaksi dan zat-zat kimia. Sebagian Anda barangkali juga ada yang mengidentikkan penelitian dengan penghitungan statistik yang rumit. Penelitian atau riset, yang dalam bahasa Inggris-nya *research*, dan dalam sebagian teks berbahasa Inggris digantikan dengan *investigation* serta ada pula yang menyebutkan *inquiry* untuk kata yang sama, tidak selamanya berkonotasi seperti itu. Penelitian dapat di luar laboratorium, bukan hanya bisa dilakukan oleh ilmuwan atau ahlinya, dan dalam bidang-bidang tertentu saja. Penelitian juga tidak harus berurusan dengan statistik rumit. Bila penelitian diidentikkan dengan kerumitan, itu benar untuk permasalahan tertentu, misalnya seperti yang sering dilakukan dalam bidang pertanian, dengan menggunakan rancangan eksperimen sungguhan (*true experimental designs*) dan melibatkan analisis faktorial.

Di dalam *Longman Dictionary of Contemporary English* disebutkan bahwa "research: serious study of a subject, in order to discover new facts or test new ideas". Disebutkan pula bahwa riset adalah "the activity of finding information about something that you are interested in or need to know about". Berdasarkan definisi-definisi ini berarti:

- (1) penelitian adalah kegiatan menelaah atau mencari informasi tentang sesuatu
- (2) penelitian dilakukan secara berhati-hati
- (3) penelitian mungkin dilakukan guna menemukan fakta-fakta baru, mungkin juga untuk menguji kebenaran gagasan-gagasan baru

Dengan kondisi seperti itulah, khususnya butir nomor 2, sebagai bagian dari kegiatan alamiah manusia, penelitian umumnya menyita waktu lebih lama dibandingkan kegiatan keseharian umumnya.

Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya kita menyaksikan, bahkan mengalami sendiri kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur-unsur penelitian, namun belum bisa disebut sebagai penelitian. Ketika kita kehilangan dompet, misalnya, dengan sedikit petunjuk yang mengarah kepada seseorang sebagai pencurinya, lalu kita dengan setengah memaksa memintanya untuk mengembalikan. Benarkah dugaan Anda? Cukupkah bukti dan argumen

Anda untuk "memaksa" orang itu mengaku? Atau, balita yang menangis tidak henti-hentinya dengan pandangan ke arah tertentu. Dari mulutnya terujar bunyi "boo" atau apa. Dengan harapan agar berhenti menangis, kemudian Anda mendekatinya dan mencoba mengambilkan salah satu benda pada arah pandangannya. Ternyata ia masih terus menangis. Tiba-tiba Anda teringat ujaran sebelumnya "boo". Akhirnya, bayi itu berhenti menangis setelah Anda ambilkan bola. Sekurang-kurangnya di dalam peristiwa-peristiwa seperti ini terkandung unsur hipotesis (jawaban sementara) dan uji hipotesis.

Lalu, apa sebenarnya yang membedakan penelitian dari yang bukan penelitian, sehingga umumnya memakan waktu lebih lama? Pengertian konseptual mengenai penelitian yang diambil dari kamus di atas dapat dijabarkan secara operasional sebagai berikut.

Penelitian, akal sehat, keyakinan, otoritas, dan a priori

Walaupun unsur-unsur dasar penelitian juga terdapat di dalam pengalaman sehari-hari, penelitian merupakan cara mengakses pengetahuan baru yang lain dari yang lain. Dibandingkan dengan akal sehat atau sesuatu yang diyakini, misalnya, penelitian membutuhkan informasi, data, atau bukti yang cukup, bukan asal "pokoknya begitu", yang berarti dangkal. Namun demikian, akal sehat dan keyakinan bisa dijadikan sebagai awal penelitian. Keyakinan saja biasanya dianggap belum cukup untuk dijadikan hipotesis. Hipotesis sesungguhnya lebih dari sekadar dugaan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan informasi lebih jauh seperti literatur atau pernyataan orang-orang berpengaruh atau berreputasi agar penelitiannya lebih terarah.

Apa yang disampaikan oleh orang yang memiliki reputasi dan kredibilitas di tengah-tengah masyarakat luas acapkali dinilai memiliki kekuatan oleh khalayak, sehingga diterima begitu saja sebagai suatu kebenaran. Mungkin karena orang-orang tertentu setaraf Kepala Negara, menteri, atau pejabat tinggi biasanya sudah terlatih kemampuan berpikir dan bernalarnya, tidak jarang pernyataan-pernyataannya benar. Oleh karena itu, pengetahuan jenis ini cukup menarik digunakan sebagai titik tolak penelitian, atau sebatas untuk mendukung hipotesis. Suatu hari halaman depan Harian "Suara Merdeka" memuat berita utama bertajuk "Presiden Prihatin Rendahnya Minat Baca". Bagi orang bahasa ungkapan seperti itu sangat menarik sekaligus menantang: apakah kata Presiden itu cukup berdasar? Apakah yang minat bacanya rendah representatif? Bahaya dari sikap percaya begitu saja terhadap kata orang yang memiliki otoritas dapat diilustrasikan dalam cerita berikut ini. Suatu ketika ilmuwan sekaliber Aristoteles menangkap seekor lalat. Ia menghitung dan menghitung ulang jumlah kaki lalat itu. Lalu ia mengumumkan kepada khalayak bahwa lalat berkaki lima. Selama bertahun-tahun temuan Aristoteles

tidak dibantah orang. Padahal, sebenarnya lalat yang ditangkap Aristoteles itu kebetulan saja kehilangan satu kaki. Meskipun ini sekadar cerita, setidaknya kita harus selalu kritis dan tidak terbiasa menelan mentah-mentah apa kata orang, termasuk pihak otoritas. Sangat mungkin, yang dikatakan tidak berdasarkan cukup bukti.

Pengetahuan jenis lain didasarkan pada pengalaman atau fakta yang pernah diamati sebelumnya. Berdasarkan pengalaman dan fakta itu lalu berkembanglah aksioma-aksioma dengan menggunakan logika yang relevan dengan aksioma-aksioma itu. Orang berlayar terus-menerus menuju arah yang sama ternyata kembali ke tempat semula. Ini mengantarkan kepada simpulan bahwa bumi tidak datar, melainkan bulat. Namun sekali lagi, pengetahuan *a priori* belum cukup teruji kebenarannya—bila diteliti boleh jadi ternyata keliru.

Penelitian adalah cara memperoleh pengetahuan dengan data empiris yang memadai. Data empiris diperoleh melalui pengamatan terhadap fenomena.

Penelitian
adalah cara
memperoleh
pengetahuan
dengan data
empiris yang
memadai

Memang, mungkin saja awalnya karena keyakinan, pernyataan yang berasal dari sumber terpercaya/otoritas, dan atau sikap *a priori*, namun pengetahuan empiris diperoleh melalui proses yang memungkinkan kita mengeksternalisasikannya, yaitu hasil penelitian yang berupa pengetahuan empiris itu terbuka terhadap pemeriksaan dan uji kebenaran bila dikehendaki. Pengetahuan empiris pada hakikatnya bersifat objektif sebab eksternalisasi menghadirkan bukti bagi orang lain di luar peneliti sendiri. Pertanyaannya adalah adakah pengetahuan empiris yang tidak siap terhadap pemeriksaan? Jawabnya ada, dan dengan sendirinya bukan hasil penelitian, tidak lebih dari kebohongan publik belaka. Apabila dilakukan oleh akademisi dapat disetarakan dengan kejahatan kerah putih (*white collar*

crime), karena penelitinya adalah orang terdidik. Satu hal yang perlu dicatat dinamakan penelitian tersirat di dalamnya kejujuran dan tanggung jawab moral si peneliti. Pembaca koran, pendengar radio, atau penonton televisi bisa menjadi korban berita hasil "penelitian". Banyak orang tidak kritis dan menerima begitu saja temuan-temuan hanya karena disampaikan oleh figur beratribut jas laboratorium atau karena menyebut-nyebut "penelitian". Orang sering tidak mempersoalkan prosedur yang ditempuh dalam mendapatkan temuan-temuan, atau keberlakuan (*generalizability*) temuan-temuan dari penelitian yang dimaksudkan untuk skala yang lebih luas. Dalam beberapa bagiannya buku ini mengenalkan kepada pembaca filofofi dalam penelitian agar mereka kritis, tidak gampang menyerah dalam berpikir, tidak serampangan, dan teliti.

Penelitian dilakukan secara disiplin (desciplined inquiry)

Kesimpulan melalui akal sehat didasarkan pada respon dangkal terhadap suatu masalah dan keyakinan yang tidak diuji kebenarannya. Perhatikan contoh yang menggambarkan situasi yang bertolak belakang berikut.

Belum lama ini seorang guru bahasa asing ditanya alasan ia meminta siswanya menghafalkan seluruh kaidah tatabahasa dan sangat sedikit atau bahkan tidak sama sekali menggunakan bahasa di dalam komunikasi nyata. Jawab guru itu adalah siswa akan bisa menggunakan bahasa bila mereka hafal apa yang disebutnya sebagai "kaidah tatabahasa". Ketika argumen diajukan balik kepadanya, yaitu bahwa penutur asli saja tidak sepenuhnya menghiraukan tatabahasa, ia justru balik membantah: "Justru itu alasan perlunya belajar tatabahasa, kan penutur asli tidak boleh dijadikan sebagai standar kita".

Seorang ilmuwan mungkin saja terusik dengan pertanyaan: Bisakah anak menggunakan secara eksplisit tatabahasa yang diajarkan kepadanya untuk menguasai bahasa kedua? Dengan seksama, ilmuwan ini lalu mengamati anak yang sedang belajar bahasa kedua di dalam konteks alamiah, berusaha mengungkap peranan dari belajar tatabahasa bagi siswa di konteks sekolah, serta kemudian merencanakan penelitian untuk melihat bagaimana anak yang dikondisikan dengan metodologi pengajaran bahasa asing yang memasukkan tatabahasa dan mereka yang dikondisikan dengan pengajaran tanpa tatabahasa. Semua ini dilakukannya dengan memperhatikan prosedur-prosedur baku, rasional, dan, yang tidak kalah pentingnya, bertanggung jawab. Sebuah aspek yang sangat penting yang membedakan penelitian dari yang bukan penelitian adalah peneliti berkewajiban menjelaskan secara rinci prosedur yang ia lalui dalam melaksanakan penelitian sebagai wujud transparansi dan pengecekan kebenaran hasil penelitiannya.

Dalam situasi pertama pengetahuan didasarkan pada keyakinan dan argumen semata, tidak ada upaya pencarian bukti. Sedangkan dalam situasi kedua pengetahuan didasarkan pada data/bukti empiris.

Ilmu pengetahuan membangun teori melalui pengujian secara sistematis serangkaian hipotesis

Sementara ilmuwan memilih hipotesis penelitian dengan cara yang sistematis, orang awam sering mengabaikan atau tidak menjelaskan "bukti" yang melemahkan. Di dalam ilustrasi di atas, guru bahasa asing memiliki keyakinan bahwa bahasa dikuasai dengan cara menghafalkan tatabahasa terlebih dulu. Bukti yang ia miliki barangkali sebatas pengalaman sendiri yang terbatas. Boleh jadi ia meyakini bahwa tatabahasa merupakan tubuh dari bahasa. Banyak faktor yang membuatnya begitu, misalnya cara tersebut adalah cara yang ditempuh oleh guru semasa ia menjadi siswa, hingga mengantarkannya kepada keyakinan

bahwa cara itu adalah cara terbaik. Inilah keyakinan, pemahaman, persepsi yang terbangun. Mungkin saja tidak pernah diperhitungkan kelemahan dan kegagalan yang muncul ketika apa yang diyakini itu diterapkan.

Sebenarnya kondisinya akan berbeda bila cara-cara bernalar dan ilmiah telah diperkenalkan kepada anak bangsa sejak dini. Tentu saja disesuaikan dengan tingkat usianya dan ini bergantung pada orang yang lebih dewasa. Pengalaman penulis dalam memperkenalkan mahasiswa dengan dunia penelitian melalui Mata Kuliah "Metodologi Penelitian" menunjukkan bahwa peserta perkuliahan umumnya kurang berselera dan kesulitan mengikutinya. Rupanya mereka belum terbiasa dengan penalaran dan kegiatan ilmiah sebelumnya.

Belajar dan berlatih meneliti tidak selalu identik dengan mengerutkan dahi. Sebaliknya, kegiatan yang mengarah pada penelitian dapat dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan. Harian "Kompas" edisi Minggu, 2 April 2006 menyajikan tulisan yang relevan dengan hal ini. "Belajar Menyenangkan lewat Agenda Penelitian", demikian judul tulisan itu. Disebutkan bahwa mengarahkan siswa untuk menggarap penelitian sederhana bisa menjadi upaya alternatif untuk mengemas kegiatan belajar-mengajar yang mengasyikkan dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini menggejala di sekolah-sekolah di wilayah Jakarta dan sekitarnya, seperti SMA *Lab School*, Jakarta Timur. Bahkan, di Sekolah Santa Laurensia, Serpong, Tangerang, Banten, suasana serupa sudah terkemas dari jenjang TK hingga SMA. Diilustrasikan dalam tulisan tersebut bahwa dalam beberapa minggu siswa mengumpulkan berbagai data, bahan, dan mewawancarai pihak-pihak yang terkait, lalu mendiskusikannya di kelas. Di kelas mereka berkelompok dan mengisi lembaran kertas dengan laporan kemajuan proyek mereka serta hambatan yang dialami. Penulis sendiri memiliki pengalaman yang sama, yaitu ketika mencobakan pengajaran model *social inquiry* dalam mengadakan pembelajaran menulis ilmiah (*lihat* contoh penelitian pada bab terakhir). Karena manusia adalah makhluk dengan rasa ingin tahu (*curiosity*), sebenarnya tidak sulit mengembangkan kapasitas ini. Tinggal bagaimana lingkungan, termasuk orangtua dan guru, menyediakan kesempatan agar bisa berkembang.

Manfaat Penelitian

Kebiasaan bernalar (*reasoning*) selalu memberikan manfaat bagi pelakunya. Dalam konteks penelitian, bila dicermati sekali lagi konsep penelitian di atas, implikasi kata "serious", dan dalam definisi lain digunakan kata "thorough" atau "careful" kegiatan penelitian bisa membentuk individu yang cermat, tidak gegabah dalam setiap langkah hidupnya. Manfaat lainnya berkaitan dengan kemandirian. Individu yang merasa senantiasa tertantang untuk meneliti akan

menjadi insan tangguh menghadapi permasalahan dalam kehidupan ini. Ia juga mandiri dalam memuaskan rasa ingin tahunya.

Beberapa segi dalam penelitian yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana penelitian mampu membentuk karakter positif di atas di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, cara pengambilan terok (sampling technique) yang dikaitkan dengan kevalidan data dan temuan penelitian. Bila terjadi salah ambil terok, akan kita dapatkan data yang salah. Semakin besar kesalahan, semakin bias/jauh dari kondisi yang sebenarnya. Sebagai ilustrasi, Anda akan kecewa bila Anda kurang hati-hati dalam membeli buah di pasar. Sebagian penjual buah telah menyiapkan contoh untuk dicicipi oleh pembeli. Hal ini bisa mengecewakan bila si penjual tidak jujur. Lalu, bagaimanakah Anda mengantisipasinya? Dalam hal ini Anda bisa minta izin untuk mencoba selain yang sudah disiapkan, dengan cara memilih sendiri secara acak atau yang Anda yakini berkualitas.

Hal serupa adalah di balik saran agar kita mengocok dulu baik-baik botol obat sebelum kita meminum isinya. Mengapa? Atau pula, mengapa sebaiknya kita tidak boleh langsung percaya kepada orang yang baru kita kenal? Semua ini ada filosofinya – dasar bernalarnya – filosofi pengambilan terok, baik dari perspektif kualitas dan atau kuantitas.

Kedua adalah kualitas alat (instrument) untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian, data dikumpulkan/dihimpun menggunakan angket, test, pedoman wawancara, atau daftar isian. Dalam kehidupan sehari-hari barang-barang seperti ini dapat kita analogikan dengan neraca timbangan, pita meteran, dan speedometer mesin pompa bahan bakar SPBU. Apa jadinya bila neraca timbangan penjual sembako tidak lagi baku, baik karena telah rusak atau karena telah direkayasa oleh pemiliknya untuk mendapatkan keuntungan lebih? Tentu saja 2 kg timbal pemberat tidak akan memberikan hasil timbangan 2 kg barang yang Anda beli. Dapatkah, sebagai pembeli, Anda mengantisipasinya? Belum lama ini Badan Metrologi melakukan razia akurasi speedometer pompa bahan bakar SPBU di berbagai daerah dan menemukan sejumlah pelanggaran. Pelanggaran dengan modus terbaru yang dikenal dengan istilah "dobel gardan" pun terungkap. Apapun namanya, dengan pelanggaran ini bahan bakar yang dikeluarkan tidak sesuai dengan angka yang tertera pada speedometer pompa. Hal ini dikarenakan angka pada penunjuk dibuat melaju lebih cepat dibandingkan yang seharusnya. Di dalam

Kebiasaan
bernalar
(reasoning)
selalu
memberikan
manfaat bagi
pelakunya

penelitianpun sama, bila alat pengumpul data tidak dapat dipercaya (reliable) data yang dihasilkan tidak akan valid. Kesimpulan akhir pada gilirannya juga akan menyesatkan.

Berikutnya adalah metode/teknik pengumpulan data. Bila Anda ingin mengetahui kecepatan berenang seseorang, apa yang Anda akan tempuh, memintanya mengisi angket, mengetestnya, atautkah mewawancarainya? Bila Anda ingin mengungkap rahasia dibalik sukses usaha seseorang, apa yang akan Anda lakukan, mewawancarainya, mengamatnya, atau mengetestnya? Barangkali, jawaban terbaik untuk pertanyaan pertama adalah mengetestnya; sedangkan untuk pertanyaan kedua adalah mewawancarainya. Cobalah Anda pikirkan mengapa demikian. Bukankah kecepatan berenang bisa diketahui cukup dengan mewawancarai atau menanyakan kepada orang yang bersangkutan. Bukankah rahasia sukses dapat terungkap melalui pengamatan? Benar, tapi bukan cara-cara terbaik untuk masing-masing tujuan. Sekali lagi, daya nalar Anda mempengaruhi jalan/langkah yang Anda tempuh, keputusan ini akan berpengaruh terhadap kesahihan data yang terhimpun, dan kesahihan data yang terhimpun dengan sendirinya mempengaruhi kesahihan simpulan.

Belum lagi, prosedur operasional menghimpun data. Bayangkan, apa yang akan terjadi jika ketika meminta responden mengisi angket tidak terdapat instruksi yang cukup jelas, baik secara tertulis ataupun lisan? Apakah Anda akan membiarkan responden saling meniru jawaban? Adakah etika dan perilaku tertentu dari pengumpul data berpengaruh terhadap data yang diperoleh? Cobalah Anda pikirkan contohnya.

Analisis data juga erat hubungannya dengan terbentuknya sikap cermat, tangguh, dan mandiri dalam menapaki kehidupan. Tuntutan untuk menandai, melakukan identifikasi, menghubungkan-hubungkan, membanding-bandingkan, mengelompokkan, menghitung, mengecek ulang, menafsirkan, dan atau aktivitas kritis lainnya untuk mengantarkan kepada kesimpulan yang benar, adalah bagian yang tidak terpisahkan dari analisis atau olah data. Apakah orang menangis selalu berarti sedih? Adakah kemungkinan kita keliru menilai? Seorang detektif memerlukan sekian kali pertemuan dengan tiap-tiap informannya. Anggota reserse kepolisian meminta keterangan beberapa sumber yang dipandang paling dapat dipercaya dalam upaya menangkap buronnya. Mengapa demikian? Dalam dunia penelitian, hal demikian dikenal dengan istilah triangulasi. Kenapa pula, angka-angka yang menurut kasat mata berbeda nilainya, umpamanya 67 dan 70, bisa dinyatakan tidak berbeda di dalam penelitian? Anda akan mendapatkan jawabnya dalam buku tipis ini.

Selain manfaat-manfaat di atas, penelitian juga menyumbangkan manfaat bagi pengembangan keilmuan (teoritis) maupun kehidupan sehari-hari (praktis). Tengoklah contoh sederhana hasil penelitian seorang siswa sebuah

SMA di Jawa Tengah yang cukup mencengangkan. Penelitian pemanfaatan air tape untuk bahan bakar menggantikan bensin ini berhasil menyabet juara I dalam lomba karya tulis ilmiah di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, pada awal tahun 2007. Siapa yang menyangka bila gerakan lutut (ketika berjalan) sekarang telah dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi untuk mengisi ulang batere? Terlalu banyak untuk disebutkan disini. Kegiatan penalaran dan metode ilmiah yang disebut penelitian telah merubah wajah kehidupan ini. Bab selanjutnya memulai dengan mekanisme umum metode ilmiah.

Bab II

Langkah-langkah

Dasar Metode

Ilmiah

Bab ini bertalian dengan langkah-langkah umum yang perlu diperhatikan oleh setiap peneliti atau calon peneliti. Pengalaman penulis menunjukkan mahasiswa strata 1 kerap tidak mampu menjawab pertanyaan "Apa yang akan Anda lakukan setelah ini?". Belum lagi, mereka juga sering tidak mampu membedakan antara penelitian dan mengumpulkan data. Bila penelitian mengacu kepada keseluruhan rangkaian kegiatan, dari awal hingga akhir, termasuk membuat laporan akhir, pengumpulan data hanya mengacu kepada langkah tertentu dalam keseluruhan rangkaian. Ungkapan "Saya akan segera penelitian, Pak" kerap kali digunakan oleh mahasiswa program S1 maupun S2 yang sedang mengikuti bimbingan bersama penulis ketika yang bersangkutan sudah melangkah jauh termasuk menyiapkan perangkat untuk mengambil data. Ternyata, yang dimaksudkan dengan "penelitian" itu adalah ke lapangan untuk mengambil data.

Setiap penelitian diawali dengan identifikasi masalah dan diakhiri dengan menarik kesimpulan. Agar lebih mudah dipahami, pembahasan akan dibagi ke dalam 3 bagian sebagai berikut.

Tahap persiapan/perencanaan

Dengan selesainya tahap ini berarti seorang calon peneliti telah menyelesaikan usulan penelitian. Penyandang dana (sponsor) umumnya meminta calon peneliti menyerahkan usulan untuk digagas (review). Demikian pula untuk keperluan melengkapi tugas akhir studi, lembaga dan atau pembimbing penelitian juga meminta agar diserahkan usulan. Semakin kecil kekurangan yang terdapat dalam sebuah usulan penelitian, semakin besar kualitas penelitiannya. Oleh karena itu, ada baiknya calon peneliti mendiskusikan atau menyeminarkannya dengan teman-teman atau rekan, siapa tahu diperoleh masukan, kritik, dan saran untuk penyempurnaan.

1. Menentukan permasalahan yang akan dikaji

Agar penelitian kita berkualitas, perlu ada semacam studi kelayakan permasalahan penelitian yang dilihat dari:

Pertimbangan pribadi

- Apakah Anda benar-benar tertarik untuk mengkaji permasalahan dimaksud?
- Apakah Anda memiliki kemampuan atau pengetahuan latar yang cukup untuk mengkaji permasalahan tersebut?
- Apakah Anda memiliki akses terhadap peralatan, perlengkapan, dan subjek yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian dengan permasalahan dimaksud?

- Apakah Anda memiliki cukup waktu dan dana untuk melakukan pengkajian permasalahan dimaksud?
- Bisakah Anda memperoleh cukup data?
- Dapatkah Anda memperoleh dukungan administratif, bimbingan, dan kerjasama untuk melakukan pengkajian?

Pertimbangan sosial

- Apakah jawaban atas permasalahan/pertanyaan penelitian akan menambah pengetahuan dalam bidang terkait (manfaat teoritis)?
- Apakah temuan penelitian kira-kira akan memberikan manfaat praktis bagi khalayak?
- Apakah penelitian ini sama dengan yang telah atau tengah dilakukan oleh orang lain?
Dalam hal ini, menurut hemat penulis, seseorang harus bisa menunjukkan sisi/segi apa yang membedakan penelitiannya dari penelitian serupa yang telah ada atau juga sedang dilakukan. Inilah yang disebut sebagai *genuinity* atau *originality*. Tanpa itu seorang peneliti terancam julukan plagiat atau terjebak dalam plagiarisme. Oleh karena itu, seorang peneliti mutlak memeriksa penelitian-penelitian terdahulu. Yang terbaik adalah dengan berlangganan jurnal ilmiah dan mengakses jurnal ilmiah *on-line*/internet.
- Apakah penelitian ini dengan permasalahan tersebut akan merangsang dilakukannya penelitian-penelitian lanjutan?

2. Mengkaji literatur yang bertalian dengan permasalahan

Segera setelah kita memutuskan permasalahan yang akan dikaji, kita harus mencari informasi yang berkaitan sebanyak-banyaknya. Hal ini dilakukan guna membangun hipotesis yang kokoh atau arahan serta penguasaan yang lebih baik tentang hal yang dikaji (teoritis) maupun seluk beluk bagaimana penelitian sebaiknya dilakukan (metodologis). Adapun sumber informasinya dapat berupa jurnal ilmiah, baik cetak atau elektronik (internet). Ini adalah cara yang masih jarang ditempuh, mungkin karena ketidaktahuan, padahal cara ini unggul dalam hal kemutakhiran, kespesifikan, dan biaya yang relatif murah. Berlangganan jurnal ilmiah adalah gagasan yang bijaksana, karena bermanfaat untuk pengembangan profesi. Sumber umum lainnya bisa buku teks dan laporan penelitian akhir studi (tesis dan disertasi), yang bisa dibaca di perpustakaan-perpustakaan Perguruan Tinggi. Yang harus diingat adalah prinsip relevansi dan kemutakhiran. Upayakan sumber yang diacu dipublikasikan kurang dari 10 tahun berselang.

3. Merumuskan permasalahan dengan jelas dan spesifik

Agar jelas, permasalahan penelitian perlu dirumuskan. Perumusannya biasanya dalam bentuk pertanyaannya, singkat namun jelas. Dari perumusan yang baik sudah kelihatan bagaimana data penelitian diperoleh dan bagaimana data itu akan dianalisis. Contohnya:

- Bagaimanakah pengaruh pengelompokkan homogen dan heterogen terhadap prestasi murid-murid kelas 4 yang diteliti?
- Sejauh manakah tingkat kreativitas mahasiswa tahun pertama dalam hal kelancaran, keluwesan, dan keasliannya?
- Sejauh manakah hubungan antara pemahaman membaca dan keterampilan pemecahan masalah pada murid kelas 4?
- Strategi belajar apakah yang digunakan oleh siswa berprestasi bahasa Inggris yang diteliti?

4. Menentukan metodologi penelitian

Termasuk dalam langkah ini adalah:

- **Pengambilan subjek penelitian (sampling)**

Ada kalanya jumlah subjek penelitian kita terlalu besar untuk diambil datanya. Oleh karena itu, sebaiknya kita mengambil data dari sebagian subjek. Namun, sebagian yang dikenal dengan terok (sampel) harus benar-benar mewakili kelompok asalnya secara keseluruhan (populasi), sebab simpulan yang diperoleh dari terok itu dianggap berlaku (digeneralisasikan) bagi populasinya. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, dibutuhkan kecermatan dalam pengambilan terok. Semakin besar kesalahan pengambilan terok berakibat distorsi data/bias yang, pada gilirannya, akan sampai pada simpulan yang menyesatkan. Contoh ekstrim, sebuah penelitian melibatkan siswa di sebuah kelas dari sejumlah kelas paralelnya, sebut saja kelas 1 C SMP "Timbul Tenggelam". Tanpa pertimbangan apapun si peneliti memilih kelas itu. Sementara itu, dalam penelitiannya ia menggeneralisasikan temuannya dengan rumusan simpulan "Jadi, ada hubungan antara X dan Y pada kelas 1 SMP "Timbul Tenggelam". Seandainya, si peneliti itu melibatkan secara acak sejumlah siswa dari tiap-tiap kelas yang ada, apakah simpulannya juga akan demikian? Tidak ada jaminan. Dari pengalaman penulis dalam membimbing pembuatan skripsi, persoalannya ada yang bersifat metodologis, artinya peneliti mahasiswa itu memang tidak sadar metodologi, dan ada yang bersifat teknis di lapangan, misalnya pihak otoritas sekolah tidak memperkenankan digunakan semua kelas karena dinilai akan mengganggu kegiatan kurikuler. Mereka yang

secara metodologis lemah biasanya tidak mampu memberikan penjelasan dengan baik ketika mempresentasikan hasil penelitiannya. Sementara itu, mereka yang sadar secara metodologis dan hanya terkendali secara teknis kerap tidak berupaya mengatasinya, umpamanya dengan mencari lokasi penelitian lain. Bagaimanapun proses penelitian yang benar adalah prioritas dalam rangka produk yang benar pula.

- **Penentuan rancangan atau pendekatan penelitian**

Yang dimaksudkan dengan rancangan atau pendekatan di sini adalah metode atau cara meneliti, seperti eksperimen, etnografi, ex-post facto, dan sebagainya. Dalam hal ini, dapat lebih diperjelas atau rinci. Misalnya, bila metode eksperimen yang digunakan lebih lanjut rancangan yang mana yang digunakan, sebab di dalam metode eksperimen terdapat sejumlah rancangan yang akan berimplikasi pada teknik menganalisis data. Perla juga dihadirkan alasan dipilih pendekatan dimaksud. Namanya juga pendekatan, pendekatan penelitian sama dengan pendekatan terhadap permasalahan yang hendak diteliti. Mengapa pendekatan yang dipilih itu dinilai paling tepat?

- **Pemilihan teknik/metode pengumpulan data**

Mengumpulkan data merupakan salah satu kegiatan paling *crucial* sekaligus paling sulit dilakukan di dalam penelitian. Data yang dikumpulkan harus cukup valid digunakan. Metode yang manakah diantara angket, wawancara, pengetesan, daftar isian, atau catatan harian yang paling mungkin mampu mengungkap fakta yang tengah disorot. Soal instrumen, sebagaimana disinggung sebelumnya, juga sangat menyita waktu dan tenaga, terutama bila harus menyiapkannya sendiri. Instrumen mutlak berkualitas agar data yang diperoleh terhindar dari unsur-unsur bias. Lebih jauh mengenai metode pengumpulan data ini akan disuguhkan secara terpisah pada bab berikutnya.

- **Upaya validasi dan pemeriksaan keabsahan data**

Yaitu upaya apa saja yang harus dilakukan oleh peneliti untuk menghindarkan penelitian yang dilakukan dari data sampah. Oleh karena itu, perlu dijawab soal bagaimana agar instrumen pengumpul data berkualitas, khususnya yang berupa test dan angket. Ada kalanya sebuah penelitian tidak cukup melibatkan satu metode pengumpulan data. Bagaimana sebaiknya dilakukan? Belum lagi, bila peneliti sendiri sebagai instrumen (*human instrument*) untuk penelitian-penelitian yang ber"bau" etnografi, bagaimana ia akan menyikapinya? Selengkapnya tentang hal ini akan dibahas pada bab yang membahas ragam penelitian dan analisis/olah data.

- **Metode analisis data**

Data yang terhimpun harus dianalisis, yaitu diolah, ditata, dan disederhanakan (reduksi) secermat mungkin, sehingga menyempit dan mengantarkan kepada kesimpulan. Data yang jumlahnya banyak dan melimpah tidak bisa dengan kasat mata langsung disimpulkan. Perlu ditata dengan cara atau sistem tertentu sehingga dapat dengan mudah ditafsirkan oleh siapa saja. Data berupa angka sering dianalisis menggunakan alat statistik, kadang cukup dengan statistik sederhana (*descriptive statistics*), seperti *mean* dan *frequency distribution*. Sering kita cukup menggunakan sistem persentase setelah terlebih dulu data dipilah-pilah. Ada cara juga analisis data dengan sepenuhnya menggunakan daya interpretatif peneliti sendiri. Menurut pengalaman penulis, ini adalah cara tersulit, karena memerlukan kepekaan dan objektivitas peneliti. Ini semua harus sudah diantisipasi sebelum tahap pelaksanaan penelitian. Analisis data secara lebih rinci akan dipaparkan dalam Bab "Three in One".

Tahap pelaksanaan penelitian

Bila penelitian telah direncanakan dengan baik yang dapat diwujudkan dalam bentuk usulan yang lengkap dan mantap, pelaksanaannya akan relatif lancar. Namun demikian, yang namanya pemula tetap saja menemui masalah di lapangan. Jangan lupa, untuk pengendalian waktu, sertakan jadwal yang realistis rangkaian kegiatan.

Kegiatan inti dalam tahap pelaksanaan penelitian adalah pengumpulan data, validasi dan atau pemeriksaan data, dan analisis data. Ketiganya sangat menyita waktu, tenaga, dan pikiran, dan akan dibahas secara terpisah dalam bab selanjutnya. Sebelumnya perlu kita ketahui beberapa hal "ringan" berikut.

- **Penjajakan lapangan**

Umumnya ini dilakukan guna pemahaman latar penelitian, mencari informasi awal, atau sekadar pendekatan terhadap pihak otoritas terkait dengan perizinan. Ketika ini dilakukan kadang pihak otoritas meminta usulan yang telah dibuat. Boleh jadi, setelah penjajakan lapangan dilakukan seorang calon peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan penelitian yang direncanakan di lokasi/situs setempat. Etika, perilaku, dan penampilan yang biasa-biasa saja harap dijaga sejak awal ini untuk menekan bias. Penulis menyarankan kepada Anda agar melengkapi diri dengan peralatan catat mencatat.

- **Pengambilan subjek penelitian**

Ini untuk menjawab pertanyaan "Siapa yang sebaiknya saya teliti?". Semua penelitian melibatkan subjek penelitian yang pada jenisnya masing-

masing dikenal dengan sebutan responden, informan, kasus, partisipan, atau subjek itu sendiri. Untuk sebutan ini semua, biasanya subjek penelitian berupa orang, seperti "Siswa Sekolah Dasar", atau "Guru-guru Bahasa Inggris". Dari subjek penelitian inilah data penelitian diperoleh. Namun demikian, sesungguhnya data penelitian bisa diperoleh dari sesuatu yang bukan orang, misalnya, yang diteliti berupa tanaman, hewan, air, tulisan di koran, pesawat dalam ilmu fisika, dan sebagainya.

Pada dasarnya dengan melibatkan semua subjek penelitian kita aman dari bias ambil (*free sampling error*). Namun, jumlah subjek penelitian bisa sangat besar, atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu, seperti waktu dan biaya, penelitian cukup melibatkan perwakilan (*terok*) saja, dengan resiko bias ambil. Untuk menekan peluang terjadinya bias ini mutlak diperhatikan dua dimensi *terok*. Pertama, dimensi jumlah dan kedua dimensi cara mengambil.

Tidak berlaku harga mati untuk jumlah *terok* yang dilibatkan (*sample size*). Namun demikian, dalam rangka memenuhi kecukupan jumlah subjek terpilih, ada baiknya dipertimbangkan rambu-rambunya. Gay (di dalam Sevilla, dkk.) memberikan rambu-rambu ukuran minimal *terok* yang berterima berdasarkan beberapa jenis penelitian.

1. penelitian deskriptif: 10% dari populasinya (populasi yang sangat besar diperlukan minimal *terok* 20%)
2. penelitian korelasi: 30 subjek
3. penelitian *ex-post facto*: 15 subjek/ kelompok
4. penelitian eksperimen: 15 – 30 subjek/ kelompok

Terkait dengan cara memungut subjek, dalam rangka kesesuaian subjek terpilih sering digunakan istilah-istilah teknis seperti *random*, *purposive*, *stratified*, *cluster*, atau *proportional*. Ini semua adalah cara bagaimana subjek penelitian (*sampling techniques*) dihimpun. *Random*/acak ditempuh bila bias terjadi ketika subjek penelitian dipilih-pilih. Sebaliknya, cara *purposive* harus ditempuh bila bias justru terjadi ketika kita asal ambil subjek penelitian. *Stratified* adalah istilah yang digunakan ketika kita perlu memperhitungkan kondisi asal subjek (populasi) yang ada sistem stratifikasinya. Siswa sekolah ada kelas 1, 2, dan 3. Mahasiswa ada tingkat I, II, dan seterusnya, atau semester 1, 2, 3 dan seterusnya. *Cluster* berarti melihat kondisi asalnya subjek dapat dikelompok-kelompokkan. Mudah-mudahan, ada jurusan-jurusan kelompok IPA (seperti Fisika, Kimia, Biologi, Pertanian) yang dipisahkan dari jurusan-jurusan kelompok IPS (seperti Geografi, PPKN, Ekonomi, Hukum). Masing-masing kelompok dapat diwakili, tidak harus semuanya. *Proportional* maksudnya adalah, karena kondisi asal subjek yang terdiri dari dua atau lebih kelompok dan masing-masing

ukurannya berlainan, tiap-tiap kelompok idealnya diwakili oleh subjek secara proporsional (biasanya berdasarkan rasio). Dan, kadang ada sistem kuota, yaitu memperhatikan jumlah maksimal yang telah ditentukan. Ada kemungkinan ditempuh kombinasi antar cara-cara pengambilan terok di atas, umpamanya stratified random sampling (terok diambil secara acak setelah terlebih dulu diperhitungkan perwakilan tiap-tiap tingkatannya).

- Pengumpulan data
Dibahas pada Bab "Three in One"
- Uji validasi dan pemeriksaan keabsahan data
Dibahas pada Bab "Three in One"
- Analisis data
Dibahas pada Bab "Three in One"

Pembuatan laporan

Setelah sampai pada kesimpulan, agar hasil penelitian diketahui oleh orang lain dan, mungkin dimanfaatkan oleh orang lain, dan juga untuk kepentingan akuntabilitas (pemeriksaan oleh pihak lain), perlu segera disusun laporan pelaksanaan penelitian sebagai bagian dari publikasi atau sosialisasi. Laporan ini hendaknya sesistematis mungkin. Sama halnya terhadap usulan, laporan biasanya dibuat sesuai keinginan penyandang dana.

Sebagian isi laporan adalah sama dengan isi usulan. Tambahan bahan diantaranya berasal dari catatan-catatan selama dilaksanakannya penelitian, umpamanya acuan teori yang lebih lengkap dan hasil analisis serta pembahasannya. Pada hakikatnya membuat laporan lebih mudah dibandingkan usulan. Namun demikian, tidak jarang peneliti tersenda-sendat atau terlambat menyelesaikannya. Tidak sedikit pula peneliti yang gagal menyelesaikan laporan penelitian.

Bab ini mengimplikasikan bahwa tanpa membuat laporan penelitian orang tidak layak untuk disebut telah melaksanakan penelitian. Kalaupun Anda ingin menyebut jerih payah Anda ini sebagai penelitian, penulis lebih senang memberikan sebutan penelitian 'swalayan' – Anda meneliti sendiri, hasilnya Anda nikmati sendiri, dan Anda bisa tertawa sendiri.

Semakin luas jangkauan khalayak yang mengetahui hasil penelitian yang dilaporkan semakin besar manfaat yang dipersembahkan. Itulah sebabnya, dalam dokumen usulan kenaikan pangkat, laporan penelitian yang *nongkrong* di perpustakaan setempat dihargai jauh lebih kecil dibandingkan yang dipublikasikan secara nasional atau bahkan internasional. Lebih parah lagi ketika bukti-bukti pelaksanaan penelitian itu hanya tersimpan dalam *file*. Begitu pentingnya publikasi ilmiah, dunia menempatkannya sebagai tolok

ukur terpenting dalam menilai kualitas Perguruan Tinggi. Tahukah Anda, menurut versi Times Higher Education baru-baru ini, Perguruan Tinggi terbaik di Indonesia hanya menempati urutan 360 dunia, yaitu UGM Jogjakarta dan hanya ada 4 lainnya yang termasuk 500 top dunia?

Bila dicermati, dalam hal tulis menulis, yang tertinggi tingkatannya, yaitu publikasi internasional yang terakreditasi tidak dengan sendirinya lebih berat persyaratannya. Pengalaman penulis menunjukkan demikian. Yang lebih berat adalah substansinya, yaitu tuntutan kualitas penelitian dan manfaat yang diberikan. Saran penulis, soal tulis menulis laporan penelitian, Anda dapat memperlajarnya dari sumber yang diluncurkan oleh pihak penyandang dana dan jurnal-jurnal ilmiah (terutama cetak). Idealnya Anda juga menyempatkan diri membaca tulisan-tulisan ilmiah dalam produk yang akan Anda tuju. Ingat, lain redaksi lain pula (format) yang diinginkan. Turuti saja keinginannya, bila laporan penelitian Anda ingin dimuat. Kebiasaan menulis dan menyiapkan laporan penelitian sangat berguna, diantaranya bisa untuk desiminasi (penularan) pengetahuan kepada rekan sejawat, presentasi dalam forum berskala luas, publikasi ilmiah via jurnal, bahkan untuk naskah buku. Selain ilmu, pengalaman, dan ketenaran, uang juga datang.

Ada tiga kegiatan penelitian yang perlu dibahas secara lebih mendalam. Ketiga kegiatan itu adalah pengumpulan data, upaya menjaga keabsahan data, dan analisis/olah data. Bab selanjutnya akan membahasnya secara lebih rinci.

Bab III

Three In One

Bab ini berhubungan dengan tiga kegiatan utama atau inti penelitian, yaitu pengumpulan data, uji validasi dan pemeriksaan keabsahan data, serta analisis data. Di dalam sebagian penelitian ketiga kegiatan ini saling terpisah dan kegiatan yang satu dilakukan setelah selesai kegiatan lainnya. Namun, di dalam penelitian lainnya ketiganya hampir tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Di dalam penelitian yang menggunakan test atau angket, bila perangkat pengambilan data ini bukan yang sudah baku (non-standardized) sebelum dimulai pengambilan data umumnya terlebih dulu ditempuh semacam uji kelayakan yang dimulai dengan meng-uji coba (try-out)-kannya untuk keperluan analisis butir, uji reliabilitas dan uji validitas. Setelah berdasarkan hasil uji kelayakan ini instrumen dinilai memenuhi persyaratan, barulah pengumpulan data dapat dimulai. Dan setelah data semua terkumpul, gilirannya, analisis data juga baru dapat dimulai. Di dalam penelitian lainnya, ketiga kegiatan tersebut tidak terpisah-pisah seperti itu, melainkan berlangsung secara bersamaan. Ini kita ambil ekstimnya, dalam kenyataannya bersifat kontinum, kadarnya saja yang berbeda-beda.

Metode Elisitasi Data

Yaitu cara-cara untuk mengumpulkan, menghimpun, mengambil, atau menjangkau data penelitian. Kita mengenal metode wawancara, pengamatan, angket, pengetesan, arsip, dan dokumen. Yang disebutkan dua terakhir lebih mengacu kepada sumber data. Cara-cara ini dipilih bukan tanpa alasan. Pertimbangan utama adalah kemampuan cara yang dipilih dalam menggali informasi. Kadang hanya diperlukan satu cara. Namun, kadang cara tunggal dinilai kurang mampu menjangkau data secara lengkap, sehingga dibutuhkan metode lain sebagai metode sekunder.

1. Observasi/pengamatan

Cara ini sangat sesuai untuk mengkaji proses dan perilaku. Menggunakan metode ini berarti menggunakan mata dan telinga sebagai jendela untuk merekam data, ibarat *video tape recorder*. Dilihat dari sejauh mana keterlibatan peneliti/pengumpul data di dalam *event* yang diamati, observasi dibagi menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan.

- **Observasi partisipan/partisipatoris**

Dalam observasi jenis ini peneliti adalah bagian dari apa yang diamati. Seorang peneliti bisa menjadi anggota suatu kelompok atau organisasi tertentu dan mengamatinya serta menghimpun data darinya. Kelebihan pengamatan jenis ini adalah kemampuannya dalam menjaga kealamiahannya. Memperkecil peluang munculnya pertanyaan dari individu yang diamati, seperti alasan

kenapa seseorang tak dikenal hadir di situ, rasa curiga, atau terganggu. Bila kondisi seperti ini terbangun dan tidak ada lagi "tembok" pemisah antara yang mengamati dan yang diamati (kondisi seperti ini disebut *rapport*), tipis kemungkinan orang-orang yang diamati berperilaku tidak sewajarnya.

Kelemahan pengamatan partisipan adalah dibutuhkan tenaga terlatih dan berpengalaman. Pastilah tidak gampang hidup bagaikan bunglon. Perkecualian barangkali bagi mereka yang cerdas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Anda juga tidak boleh lupa diri, misi Anda adalah merekam proses atau peristiwa. Jenis pengamatan ini sesuai untuk penelitian-penelitian yang bersifat etnografis, seperti penelitian-penelitian sosial dan budaya, di dalamnya termasuk bahasa.

- **Observasi nonpartisipan/nonpartisipatoris**

Dalam jenis pengamatan ini peneliti tidak melakukan partisipasi dalam kegiatan di lingkungan yang diamati. Sebagian menilai hal ini yang menyebabkan ketidakalamiahannya proses peristiwa atau perilaku orang-orang yang diamati. Mungkin, hanya sedikit bisa menekan bias dengan cara memperbanyak kehadiran, yang meningkatkan keterbiasaan, orang yang diamati terhadap kehadiran pengamat.

Lalu, Anda mungkin bertanya, bagaimana dengan penggunaan kamera tersembunyi yang semakin marak? Yah, dalam hal akurasi tangkapan informasi dan kealamiahannya diakui sangat andal. Tetapi, karena penelitian menjunjung tinggi etika, cara seperti itu harus dihindari, sebab umumnya dilakukan tanpa sepengetahuan dan kerelaan orang yang diamati, bak pencurian. Bila yang Anda amati binatang atau hewan silahkan gunakan cara seperti itu. Terang-terangan juga silahkan. Sebenarnya, ini semua hanya persoalan teknis saja. Menurut Black & Champion (1999) ada dua persoalan penting yang menunjang keberhasilan observasi yang kita lakukan, tanpa harus melalui cara-cara sembunyi-sembunyi seperti itu dalam penelitian.

- a. **Ketika memasuki situasi yang diamati**

Pendekatan terhadap sumber informasi (informant) yang diperoleh merupakan tahap penting. Pendekatan ini bisa menjadi mudah bila peneliti menjalin hubungan dengan orang paling berpengaruh di tempat itu. Perlu penjelasan yang tepat mengenai alasan dilakukannya penelitian, terutama yang berhubungan dengan perilaku yang diamati. Peneliti harus menonjolkan iktikad baik, perhatian dan minatnya dalam memahami tingkah laku yang diamati.

b. Masalah pencatatan

Karena peneliti tidak mungkin mengandalkan sepenuhnya pada ingatannya atas apa yang dia amati di lapangan, diperlukan alat bantu mekanis dan atau catatan. Alat bantu mekanis, seperti kamera hendaknya digunakan sebatas untuk hal-hal tertentu saja, misalnya peristiwa atau proses yang rumit. Alasan teknis yang sering tidak praktis dan, tidak kalah pentingnya, alasan filosofis yang dapat mengundang perhatian dari pihak yang diamati, menjadi pertimbangan tidak digunakannya alat elektronik perekam peristiwa.

Pencatatan dapat mulai dilakukan segera setelah pengamatan dilakukan bila memang diperlukan. Cara populer untuk pencatatan dalam pengamatan adalah dengan menggunakan buku harian. Buku catatan memungkinkan dilakukan pencatatan secara kronologis. Catatan-catatan lapangan (field notes) harian diketik dan dicetak serta disimpan dalam map-map. Karena pengamatan mencakup juga apa yang didengar, materi verbal/lisan dicatat, umpamanya di antara dua tanda kutip sebagaimana diucapkan oleh orang yang diamati. Kesan apa yang bisa ditangkap dan nuansa bisa ditulis di antara tanda kurung, atau kode-kode tertentu.

Instrumen penjaring data yang praktis digunakan pada saat melakukan pengumpulan data adalah daftar cocok (checklist). Daftar cocok ini berbeda dengan daftar isian. Dengan daftar cocok ini pengamat tinggal membubuhkan tanda (umumnya *centhang*) dari butir-butir pengamatan yang telah disiapkan. Sedangkan dalam daftar isian, pengamat perlu mengisikan data atau informasi yang ditangkap. Namun keduanya memiliki kesamaan dalam hal butir-butir yang telah disiapkan sebelum pengamatan dilakukan. Perhatikan contoh daftar cocok berikut ini.

No	Jenis pekerjaan di rumah	Dikerjakan oleh Anda	Dikerjakan bersama-sama	Dikerjakan oleh pembantu
1	Menyiapkan makan pagi			
2	Membersihkan rumah			
3	Mencuci pakaian Anda			
4	Mencuci spre, korden, dll			
5	Mencuci alat-alat makan			

Keunggulan daftar cocok adalah terfokus pada hal-hal yang relevan dengan yang hendak diamati saja. Selain itu, sedikit waktu yang tersita untuk "head down" (sehingga tipis kemungkinan ketinggalan informasi yang tengah berlangsung). Dan juga, hal ini tidak meminta perhatian dari orang yang diamati, sehingga menekan munculnya bias.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara menjangkau informasi atau data dengan melalui interaksi verbal/lisan. Wawancara memungkinkan kita menyusup ke dalam "alam" pikiran orang lain, tepatnya hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat, dan lainnya yang tidak bisa diamati. Memang, perilaku kadang mencerminkan pikiran seseorang, tetapi tidak selamanya benar. Orang menangis belum tentu karena susah. Malu-malu bisa berarti mau. Diam bisa berarti lapar, sakit gigi, atau tidak suka.

Wawancara, berdasarkan tingkat formalitasnya, dibedakan menjadi: (1) wawancara tidak terstruktur (unstructured interview), (2) wawancara semi-terstruktur, dan (3) terstruktur. Dua yang disebutkan pertama, menurut Rubin & Rubin (1995) sering digunakan dalam penelitian etnografi.

- **Wawancara tidak terstruktur**

Sebagaimana namanya, di dalam wawancara jenis ini peneliti (pengumpul data) memberikan sedikit sekali kendali atas pembicaraan – jalannya pembicaraan lebih diarahkan oleh respon dari responden daripada agenda yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, arah pembicaraan relatif tidak bisa diramalkan. Moleong (1999) menyebutnya dengan istilah wawancara pembicaraan informal.

Keuntungan penggunaan wawancara ini antara lain: (1) wawancara bisa lebih spontan dalam pembicaraan, (2) lebih kecil terhalangi mengalirnya informasi, (3) lebih besar peluang bisa menjajaki berbagai aspek permasalahan yang tidak terbatas. Sedangkan kelemahan utamanya adalah (1) bila yang diwawancarai lebih dari satu orang kemampuan untuk membandingkan data/informasi yang diperoleh dari satu orang ke orang berikutnya perlu perhatian tersendiri, (2) kurangnya kendali pembicaraan berpeluang menyita waktu lebih lama.

- **Wawancara semi-terstruktur**

Di dalam wawancara jenis ini pewawancaralah yang lebih mengarahkan pembicaraan. Seperti halnya dengan wawancara tidak terstruktur, di dalam wawancara semi-terstruktur ini pewawancara tidak mengajukan persoalan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Topik atau isu-isulah yang menentukan arah pembicaraan. Wawancara jenis ini lebih terarah. Maka dari itu, ada yang menyebutnya dengan wawancara format fokus. Moleong (1999) menyebutnya dengan istilah wawancara berdasarkan petunjuk umum. Oleh karena itu, instrumen paling praktis dan umum digunakan pada saat mengadakan wawancara berupa petunjuk umum wawancara (general interview guide atau interview protocol). Karena formatnya yang tidak terlalu lentur sekaligus tidak kaku sehingga cukup

efisien waktu dan cukup efektif untuk menjaring data, wawancara jenis ini paling umum digunakan. Dowsett (di dalam Rubin & Rubin 1995) mengatakan bahwa wawancara semi terstruktur memiliki "power" yang luar biasa, yang tidak dimiliki wawancara jenis lain atau angket, sekalipun *open-ended* (terbuka)-nya angket itu.

- **Wawancara terstruktur**

Wawancara jenis ini paling kaku. Wawancara ini berangkat dari serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan dan ditanyakan menurut urutan yang telah ditentukan. Tentu saja waktu yang dibutuhkan jauh lebih singkat. Namun, hingga taraf tertentu paling rentan terhadap bias, dangkal, dan tertutup terhadap temuan-temuan "mengejutkan".

Untuk memilih jenis yang mana bergantung kepada hakikat atau permasalahan penelitian dan taraf kendali yang diharapkan oleh pihak pewawancara. Sekali lagi, wawancara yang cenderung semi-terstruktur telah menjadi favorit di kalangan peneliti.

Penggunaan
alat perekam
elektronik
sebaiknya juga
meminta izin
subjek yang
diwawancarai

Mengenai pencatatan informasi hasil wawancara belum ada prosedur yang memuaskan. Ada yang menulis dan berkomentar tentang hal-hal tertentu pada saat wawancara sedang berlangsung. Ada pula yang melakukannya sesuai wawancara. Namun, bila yang belakangan ini dilakukan harus dilakukan sesegera mungkin selagi masih segar dalam ingatan.

Umumnya pencatatan yang dilakukan pewawancara mengganggu responden, dan juga kurang memberi kesempatan bagi pewawancara untuk melihat isyarat-isyarat nonverbal (gerak-gerik, ekspresi, nuansa, dll.). Untuk membantu perekaman kadang digunakan alat bantu elektronik, yang tidak mengganggu jalannya komunikasi, yaitu *tape recorder*. Walaupun demikian, bisa saja alat semacam ini justru menimbulkan rasa cemas dan khawatir pada pihak subjek yang tengah diwawancarai, yang dengan demikian bisa menimbulkan bias. Barangkali subjek merasa kurang leluasa untuk berbicara, mengingat setiap ujaran akan "terabadikan" melalui alat itu. Penggunaan alat perekam elektronik sebaiknya juga meminta izin subjek yang diwawancarai.

Bila yang diwawancarai jumlahnya besar, bila wawancara individual dinilai akan menyita banyak waktu, dapat dilakukan wawancara kelompok. Namun demikian, kelemahan wawancara per kelompok ini adalah kemurnian respon peserta wawancara yang mengundang pertanyaan. Ketika seseorang

memberikan respon dikhawatirkan peserta lainnya terpengaruh oleh respon peserta sebelumnya. Masalahnya adalah data yang dihimpun untuk kepentingan penelitian, bukan sebatas *talkshow* atau hiburan lainnya. Jadi, bila tidak yakin, sebaiknya wawancara perorangan diprioritaskan.

3. Angket

Dalam penelitian sosial, barangkali angket merupakan metode pengumpulan data paling populer. Sering digunakan untuk *polling* dan survei yang melibatkan populasi sangat luas. Angket bisa berfungsi untuk (1) deskripsi dan (2) pengukuran. Sebagai deskripsi, informasi yang terjaring lewat angket bisa memberikan gambaran tentang identitas, misalnya jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan lain-lain. Sedangkan untuk fungsi pengukuran, informasi yang terjaring dari angket bisa dikuantifikasikan sebagai ukuran untuk variabel-variabel. Misalnya, pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk mengukur berbagai fenomena sikap seperti jarak sosial, persepsi, motivasi, dan sebagainya.

Tipe-tipe angket bisa dibedakan menurut tipe respon yang diminta dan juga menurut cara penyampaian angket. Menurut responnya angket dibagi menjadi: angket tertutup, terbuka, dan gabungan tertutup-terbuka.

• Angket respon tertutup

Angket jenis ini terdiri dari sejumlah butir (pernyataan atau pertanyaan) dengan sejumlah opsi yang telah ditentukan. Responden diminta menandai opsi yang paling sesuai bagi dirinya. Bagaimanakah halnya bila dinilai tidak terdapat opsi yang sesuai/tepat bagi seorang responden? Inilah salah satu kelemahan angket respon tertutup ini.

Contoh angket jenis ini

No	Pernyataan	Pilihan				
		(STS)	(TS)	(E)	(S)	(SS)
1	Meneliti termasuk sebagian tugas guru	()	()	()	()	()

SS = sangat setuju

S = setuju

E = entah

TS = tidak setuju

STS = sangat tidak setuju

Potongan angket di atas merupakan angket sikap berdasarkan intensitas atau model Likert (Anwar, 1995). Opsi respon bergantung pada kepentingan peneliti yang membuat instrumen. Opsi bisa berbunyi: selalu-kadang-kadang-tidak pernah, baik-cukup-jelek, dan sebagainya. Rentangan opsi juga bervariasi, biasanya berkisar antara 4 hingga 5.

Kelebihan angket jenis tertutup ini adalah: (1) lebih mudah disekor/kuantifikasi dan (2) memudahkan penyelesaian oleh responden. Sedangkan kelemahannya adalah peneliti harus mengenal populasi yang diteliti, sehingga dapat dipastikan setiap butir angket telah menyediakan opsi yang menjadi respon. Anda dapat bayangkan butir angket berikut ini.

Penghasilan orangtua saya:...../ bulan

- A. 150 ribu B. 200 ribu C. 250 ribu D. 300 ribu

Bagaimana bila pendapatan orangtua seorang responden 375 ribu/bulan? Barangkali opsi-opsi butir ini dapat dibuat menggunakan rentangan. Perhatikan juga butir angket respon tertutup berikut ini.

Fasilitas komunikasi yang dimiliki keluarga saya adalah:

- A. telepon seluler B. internet C. telepon kabel D. faximile

Butir angket dengan opsi-opsi seperti ini barangkali tidak sesuai untuk dialamatkan kepada responden dari daerah tertinggal, atau wilayah sangat pelosok, misalnya.

Contoh angket tertutup lainnya bisa berupa model diferensi semantik, seperti berikut ini.

No	Pekerjaan di bidang industri
01	Penghasilan tinggi,..... penghasilan rendah
02	Pikiran tenang,..... pikiran tidak tenang
03	Resiko kesehatan tinggi,.....resiko kesehatan rendah

• Angket respon terbuka

Angket jenis ini ditandai dengan sejumlah pertanyaan yang meminta respon pendek atau panjang dari responden. Akan sangat merepotkan peneliti atau analis data bila respon yang diberikan oleh responden bertele-tele, atau responden kurang mampu membahasakan pikirannya. Jadi, untuk angket seperti ini sebaiknya dialamatkan kepada responden yang sudah cukup dewasa dan *well-educated* (berpendidikan). Contoh:

1. Apakah kedudukan Anda sekarang di perusahaan ini? Coba jelaskan.
2. Bagaimanakah peluang kemajuan Anda menuju suatu posisi yang lebih tinggi bersama perusahaan ini di masa depan?

Sampai di sini angket respon terbuka sama dengan wawancara jenis terstruktur. Bedanya adalah bila pada angket pertanyaan dan respon disampaikan secara tertulis, pada wawancara pertanyaan dan respon disampaikan secara lisan. Lebih jauh, dibandingkan dengan wawancara tertutup, kelemahan angket respon terbuka ini terletak pada peluang yang lebih besar bagi responden untuk berbohong. Dengan wawancara, peneliti atau pewawancara yang terlatih bisa mendeteksi ketidakberesan informasi yang diberikan oleh orang yang diwawancarai, dan selanjutnya menempuh upaya-upaya untuk lebih memantapkan datanya.

- **Angket respon gabungan terbuka-tertutup**

Angket jenis ini menyediakan opsi-opsi untuk dipilih, sekaligus pada bagian samping atau bawahnya disediakan ruang kosong untuk respon selain yang telah tersedia dalam opsi-opsi. Boleh jadi untuk sebuah butir angket akan menghasilkan respon yang tidak diduga sebelumnya oleh peneliti ketika menyiapkan angket. Sebagian sumber menyebut angket jenis ini dengan istilah angket *open-ended*.

Contoh angket jenis ini:

Saya mengikuti kursus musik ini untuk....

- A. sekedar mengisi waktu untuk kegiatan bermanfaat
- B. menjadi musisi
- C. meningkatkan keterampilan bermain musik
- D. lain-lain, sebutkan.....

Pilihlah salah satu dari opsi yang tersedia. Tuliskan jawaban Anda pada bagian yang telah disediakan apabila opsi-opsi yang tersedia tidak/kurang sesuai.

Saya mengikuti bimbingan belajar ini setelah mendapatkan informasi.....

- A. dari radio
- B. melalui surat kabar lokal
- C. dari teman
- D. dari brosur
- E.

Beberapa persoalan yang perlu diperhatikan bertalian dengan penggunaan dan pemakaian angket untuk mengumpulkan data disajikan dalam beberapa paragraf berikut ini.

Pengisian angket tidak harus seketika atau berada di hadapan peneliti/pengumpul data. Angket dan atau jawabannya dapat dikirimkan via post, dengan menyertakan perangko pengembalian secukupnya. Sekarang ini bahkan banyak lembaga atau perorangan yang meminta angket dilengkapi melalui internet. Kelebihan menonjol dari teknik-teknik semacam ini adalah tingkat privasi yang terjamin dan mampu menjangkau wilayah yang sangat luas. Kelemahannya adalah peluang untuk tidak dikembalikan.

Untuk semua jenis angket, peneliti atau pengumpul data sangat disarankan untuk menyampaikan tentang pentingnya angket yang sedang dibagikan, perlunya informasi yang benar, dan ungkapan apresiasi, serta jaminan kerahasiaan. Bila memungkinkan, sampaikan juga ini semua secara lisan. Dari pengalaman penulis, yang perlu diwaspadai adalah kecenderungan responden untuk tidak bersungguh-sungguh dalam memberikan respon angket. Di sinilah pentingnya saran di atas. Kecuali informasi yang terjaring di-*cross-check*-kan dengan hasil wawancara atau cara lain yang dapat diandalkan, peneliti/pengumpul data tidak perlu terlalu merisaukan hal ini.

Kecuali menggunakan angket yang sudah baku², menyiapkan angket termasuk pekerjaan yang sulit, terutama jenis tertutup. Sebelum angket disusun perlu diperhitungkan terlebih dulu kondisi subjek. Kajian literatur juga akan banyak membantu, terutama dalam menyiapkan kisi-kisi materi angket hingga ketataran indikator. Hal-hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan butir-butir angket yang efektif.

Pada saat menyusun butir angket peneliti sebaiknya tidak menggunakan ungkapan yang mencerminkan sikap pribadinya, seperti: "Apakah menurut Anda konsep pembelajaran siswa aktif tidak realistis?". Seolah responden telah digiring ke arah respon negatif. Butir ini dapat dirumuskan ke cara lain yang netral sebagai berikut: "Bagaimanakah pendapat Anda mengenai pembelajaran siswa aktif?", atau dengan disediakan opsi-opsi, baik dalam format tertutup ataupun *open-ended*. Selain itu, pertanyaan atau pernyataan tidak boleh membingungkan, bertele-tele, atau rumit. Ingat, responden perlu memberikan jawaban yang sebenar-benarnya, bukan memahami pernyataan atau pertanyaan yang membuatnya frustrasi dan justru berdampak negatif pada jawaban yang diberikan.

4. Pengetesan

Pengetesan merupakan cara menjaring data yang berhubungan dengan ukuran kemampuan, keterampilan, penguasaan, atau kompetensi. Bila Anda ingin mengetahui kemampuan renang seseorang, tiada cara yang lebih baik untuk mengetahuinya selain mengujinya. Bagaimana dengan mengamatnya

² Namun perlu waspada dengan bias budaya, terutama angket yang dikembangkan oleh lembaga atau orang asing. Yang berlaku di manca negara belum tentu sesuai dengan konteks Indonesia atau daerah lain.

saja? Tanpa menjajakikinya dengan ukuran yang pasti, Anda hanya akan bisa mengatakan: "Baik, ia mampu berenang dengan cepat hingga 3 kali putaran kolam renang". Lalu, berapakah kecepatannya? Tidak terjawab. Bila demikian, sebaiknya perfoma renang sebaiknya diketahui melalui test renang dan dilengkapi datanya melalui pengamatan langsung.

Bila Anda ingin mengetahui kemampuan seseorang bermatematika-ria, Anda juga perlu mengetesnya dengan memintanya mengerjakan soal-soal matematika, waktu dibatasi, dan dinilai. Tidak bisa hanya dengan diamati, atau diwawancarai. Demikian pula untuk mengetahui kemampuan orang mengendarai mobil. Oleh karena itu, tidaklah cukup dapat diandalkan menguji kemampuan orang hanya dengan cara mengamatnya mengendarai di jalan tanpa diuji-cobakan terhadap sejumlah situasi yang mewakili realitasnya, umpamanya melalui simulasi. Simulasi adalah salah satu pendekatan dalam pengetesan.

Mempersiapkan butir-butir test/ujian bukan merupakan pekerjaan sederhana. Apalagi butir-butir soal pilihan ganda. Pengetahuan khusus mengenai seluk beluk pengetesan banyak dibahas dalam buku-buku tentang evaluasi pendidikan. Dalam bagian ini akan dibahas seputar bagaimana menyiapkan instrumen pengetesan yang baik, melaksanakan pengetesan dan melakukan penilaian.

Pada dasarnya, instrumen pengetesan yang akan kita gunakan untuk menjaring data harus diyakinkan terlebih dulu kualitasnya. Kualitas instrumen diuji menggunakan beberapa kriteria. Pertama adalah uji reliabilitas. Biasanya reliabilitas diketahui dengan menggunakan prosedur tertentu, yang secara matematis berakhir dengan indeks antara 0.0 – 1.0. Semakin mendekati 1.0, dinyatakan semakin tinggi³. Reliabilitas berarti taraf keterandalan/keterpercayaan.

Kedua adalah uji validitas. Validitas dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan/prosedur matematis (dikenal dengan istilah empiris) atau pendekatan logis. Validitas berarti taraf keabsahan soal mengukur target yang diukur. Baik reliabilitas maupun validitas empiris dilakukan dengan menggunakan data berupa sekumpulan hasil uji coba instrumen yang telah kita siapkan. Kita testkan instrumen kita kepada sejumlah individu yang setara dengan subjek penelitian kita nantinya. Tetapi kelompok ini tidak diikutsertakan dalam penelitian. Sedangkan uji validitas logis dilakukan dengan cara mencermati isi (content), konstruksi (construct), dan tampilan (face). Begitu krusialnya

Pengisian
angket tidak
harus seketika
atau berada
di hadapan
peneliti/
pengumpul
data

³ Mengenai seluk beluk pengetesan secara khusus dapat dibaca dalam buku seri lainnya oleh penulis buku ini "Pengetesan Bidang Pendidikan Bahasa".

validitas ini hingga tidak jarang dilakukan analisis per butir soal. Setelah kriteria instrumen yang berkualitas diketahui dan memenuhi barulah dapat digunakan untuk menjangkau data penelitian.

Berdasarkan pengalaman penulis, mahasiswa peneliti umumnya tidak melakukan uji kualitas instrumen. Bila ada yang melakukannya, ditempuh melalui prosedur yang keliru. Mahasiswa ini melakukan pengambilan data untuk uji kualitas instrumen sekaligus data penelitian. Oleh karenanya, mereka umumnya mengalami masalah ketika sedang menjalani ujian skripsi. Masalah paling sering dalam kaitannya dengan hal ini adalah bukti yang tidak dapat dibantah dengan hadirnya butir-butir soal yang tidak masuk akal. Bagaimana Anda bisa mengatakan reliabilitas dan validitas instrumen Anda oke ketika butir-butir soalnya lemah?

Menyiapkan instrumen pengetesan bisa dilakukan dengan *adopt*, *adapt*, atau *develop*. *Adopt* artinya tinggal pakai yang sudah ada. Tentu saja, instrumen

yang kita pilih adalah yang sudah diakui kualitasnya. Ada baiknya kita diskusikan instrumen yang hendak kita gunakan bersama rekan yang mempunyai kredibilitas dan reputasi dalam bidang terkait. Bila ada butir-butir atau bagian tertentu yang dinilai kurang dapat dilakukan prosedur *adapt*, yaitu menanggalkan, memperbaiki atau menggantinya. Bila dengan *adopt* Anda tidak perlu uji kualitas, dengan *adapt* Anda masih perlu melakukan uji kualitas. Karena sebagian besar instrumen dengan *adapt* telah berkualitas, uji kualitasnya berpeluang besar tidak memakan waktu berkepanjangan. Untuk prosedur yang ditempuh dengan *develop*, bila penyusun instrumen belum terlatih atau berpengalaman, uji kualitas instrumen

Menyiapkan
instrumen
pengetesan
bisa dilakukan
dengan *adopt*,
adapt, atau
develop

umumnya menyita. Saran penulis, *adapt* paling baik, sebab Anda mendapatkan pengalaman sekaligus tidak menyusahkan.

Setelah disiapkan instrumen pengetesan, peneliti bisa mengadakan pengetesan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan selama pelaksanaan pengetesan adalah: (1) sampaikan hal-hal yang sekiranya masih kurang jelas sebelum dimulai pengetesan, (2) waktu mulai test adalah waktu mengerjakan test, (3) yakinkan bahwa upaya menekan kecurangan, seperti bekerjasama sesama peserta dan melihat catatan oleh peserta ujian.

Pada dasarnya, ketika ujian berlangsung peserta tidak diperkenankan berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta lainnya, kecuali hakikat test yang diujikan menghendakinya, seperti test berbicara dalam bidang bahasa.

Komunikasi atau interaksi sesama peserta dapat disalahgunakan untuk tindak kecurangan, disamping juga mengganggu peserta lain. Bila kecurangan terjadi, sekecil apapun, data yang diperoleh nantinya akan mengandung unsur bias, yang pada gilirannya, melalui analisis data seperti apapun, tetap menghasilkan kesimpulan yang tidak dapat dipercaya.

Bila peserta ujian cukup besar, ada baiknya administrator pengetesan juga perlu ditambah secara proporsional guna membantu membagikan soal-soal (tidak menyita waktu) dan mengawasi peserta, dan mengumpulkan lembar jawab dengan cepat. Mereka harus menahan diri untuk tetap tenang sementara peserta sedang mengerjakan test/ujian.

Penilaian tidak kalah pentingnya. Untuk ujian dengan soal objektif (yang sudah pasti jawabannya) atau tidak memerlukan pertimbangan-pertimbangan, penilaian sangat mudah dilakukan – dapat disiapkan kunci jawaban terlebih dulu, dan penilaian didasarkan kepada kunci itu, serta dinilai dengan skor 1 bila benar atau 0 bila salah. Bias penilaian hanya mungkin bila seorang penilai salah menghitung jumlah jawaban benar. Untuk itu ada baiknya penilai menghitung ulang.

Yang perlu diwaspadai adalah bahaya latent bias penilaian ujian dengan soal subjektif. Kemampuan berpidato, menyanyi (bukan hanya suaranya tentu saja), atau melukis tentu terlalu lemah bila dinilai oleh hanya satu orang. Sebaiknya penilaian dilakukan oleh lebih dari satu orang yang memang ahli dibidangnya, semakin banyak semakin baik. Ini disebut *inter-raters reliability*.

5. Arsip

Ini merupakan rekaman yang memang sengaja dipersiapkan oleh atau untuk pribadi atau lembaga guna penelusuran suatu peristiwa atau penyelidikan. Contohnya adalah jadwal penerbangan, laporan audit, akta kelahiran, arsip nilai siswa, cetak (print-out) rekaman pemakaian telepon, dan catatan pertemuan. Ada rekaman yang tidak dimaksudkan untuk tujuan penelusuran. Yang termasuk ini adalah surat, buku harian (diary), pidato, naskah televisi, foto, dan catatan bunuh diri. Suharsimi Arikunto (1998) menyebut metode pengumpulan data semacam ini sebagai metode dokumentasi.

Upaya Validasi dan Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebagaimana disinggung sebelumnya, data/informasi yang terjaring untuk kepentingan penelitian harus data yang sebenar-benarnya, yang mencerminkan keadaan sesungguhnya. Berbagai upaya dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ada upaya-upaya pra-pengumpulan data, ketika pengumpulan data, ketika analisis data, dan pasca-analisis data. Untuk upaya

pra-pengumpulan data telah dibahas pada bagian sebelumnya, khususnya ketika tengah mempersiapkan instrumen penjaring data, seperti angket dan soal ujian.

Untuk sebagian penelitian, kegiatan pengumpulan data hanya sedikit, bahkan mungkin sama sekali tidak menimbulkan distorsi atau pengacauan data. Bisa diperkirakan bahwa orang yang mengumpulkan data melalui pengetesan atau angket peluang terjadinya bias tidak sebesar yang melalui wawancara atau pengamatan. Dengan pengetesan atau angket bias mungkin muncul dari responden yang tidak serius atau curang, dan dari instrumen karena tidak jelas instruksinya, membingungkan, atau rendah kualitas instrumennya. Sebagaimana dibahas pada bagian sebelumnya, semua ini dapat disiasati.

Bagaimana dengan wawancara dan pengamatan? Peneliti yang menggunakan pedoman umum wawancara atau daftar cocok di tangannya, dirinya sendiri akan lebih menentukan data/informasi yang diperoleh daripada instrumen yang ada di tangannya – *man behind the gun*. Anda tahu angket dilengkapi oleh responden. Demikian juga dengan pengetesan peserta test yang mengerjakannya. Tidak demikian halnya dengan wawancara dan pengamatan. Pedoman umum wawancara, daftar pertanyaan, atau topik liputan, dan daftar cocok berfungsi tidak lebih dari rambu-rambu lalu lintas. Mau dipatuhi atau dilanggar bergantung manusianya. Jadi, instrumen sesungguhnya ketika wawancara dan pengamatan berlangsung adalah penelitiannya. Inilah yang disebut dengan *human instrument* di dalam penelitian.

Apa saja yang dapat ia lakukan sebagai *human instrument*?

1. Perpanjangan pengumpulan data

Ada kalanya bias data diakibatkan oleh peneliti atau subjek penelitian, baik disengaja atau tidak. Umpamanya aksi berlebihan (*overaction*). Dengan memperpanjang masa pengumpulan data boleh jadi kepercayaan subjek penelitian terhadap peneliti/pengumpul data menjadi terbangun sebab peneliti lebih banyak mempelajari "kultur" setempat dan lebih terlibat.

2. Ketekunan pengamatan

Berbeda dengan perpanjangan masa pengumpulan data, ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dikaji dan kemudian memfokuskan diri pada hal-hal tersebut secara mendalam. Ketekunan pengamatan lebih merupakan upaya yang berorientasi pada kedalaman. Ini berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan yang terlalu dini akibat kurang toleransi terhadap subjek penelitian, tekanan sponsor, atau lainnya ketika kondisi belum memungkinkan.

3. Triangulasi

Penulis lebih sering mengistilahkan *cross-check*. Triangulasi merupakan pengumpulan dan pengecekan data menggunakan perspektif berlainan. Umpamanya, menggabungkan catatan lapangan hasil pengamatan dan naskah hasil wawancara (disebut triangulasi metode). Triangulasi juga mungkin dilakukan dengan mengumpulkan data oleh lebih dari seorang peneliti (dikenal dengan triangulasi penyidik). Umpamanya, pengamatan terhadap kelas yang sama dilakukan oleh tiga orang secara bersamaan.

Menghimpun data dari sumber berlainan perspektif juga merupakan kegiatan triangulasi (triangulasi sumber). Misalnya, seorang peneliti mengumpulkan data dari peserta program sebuah lembaga pendidikan yang terdiri dari sejumlah guru, siswa, dan kepala sekolah. Perspektif berlainan juga bisa dari situasinya yang berbeda (misalnya di dalam kelas dan di luar kelas), atau waktu yang berbeda (misalnya sebelum ujian dan setelah ujian). Ada empat jenis triangulasi yang disebutkan oleh Denzin (dalam Moleong 1989), satu lagi, yaitu yang disebut dengan triangulasi teori. Ketika sedang mengumpulkan data kadang peneliti/pengumpul data perlu mencocokkan apa yang ditemukan dengan teori-teori yang telah ada.

4. Pemeriksaan dengan rekan melalui diskusi

Dari data yang terhimpun, peneliti/pengumpul data dapat segera membicarakannya bersama rekan-rekannya. Cara ini baik untuk mengembangkan sikap terbuka dan kejujuran oleh pihak peneliti. Manfaat lainnya adalah peneliti bisa menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul secara dini. Dan, yang tidak kalah pentingnya, prosedur ini menciptakan atmosfer akademik yang lebih baik.

5. Pemeriksaan saling pengaruh antara subjek dan peneliti

Khususnya pada tahap-tahap awal pengumpulan data, sebagai "orang luar/asing" peneliti bisa menyebabkan bias.

- a. Mengatasi bias dari efek peneliti
 - o Tinggallah di lapangan selama mungkin, beradaptasilah dengan latar dan jangan menonjolkan diri
 - o Jelaskan pada informan mengapa Anda berada di sana, apa yang Anda kaji (sepintas lalu), bagaimana informasi akan Anda himpun, dan akan Anda apakan informasi itu.
 - o Lakukan sebagian wawancara dalam situasi informal dan menyenangkan (misalnya, di kafetaria, restoran, di rumah informan) untuk mengurangi kekhawatiran pihak informan

- b. Mengatasi bias dari efek subjek
 - o Hindari bias "elit" (informan dari kelompok tertentu yang menonjol); libatkan orang yang tidak secara langsung terlibat dalam fokus kajian Anda, tetapi memiliki akses informasi mengenai objek liputan Anda
 - o Tetaplah berpikir secara konseptual, terjemahkan pikiran yang sentimental atau interpersonal menjadi pikiran yang lebih teoritis
 - o Triangulasikan dengan beberapa metode pengumpulan data
 - o Perlihatkan catatan lapangan Anda kepada peneliti lain, kadang peneliti lain lebih cepat melihat di mana dan bagaimana seorang peneliti keliru

6. Meminta umpan balik dari informan

Salah satu sumber yang benar dan paling logis adalah orang-orang yang pernah diajak bicara dan pernah diamati. Dengan demikian, para informan dapat bertindak sebagai juri atau penentu yang menilai temuan-temuan dalam sebuah kajian. Mengajukan temuan-temuan kembali kepada informan merupakan hal yang sangat patut dan terpuji, sayangnya justru hal ini jarang dilakukan.

Analisis Data

Data yang terhimpun dari kegiatan pengumpulan data mungkin terlalu sedikit jumlahnya, mungkin juga terlalu besar. Walaupun telah mencukupi jumlahnya, data atau informasi harus diolah/diproses agar menjadi informasi bermakna. Istilah "olah" atau "proses" data inilah yang penulis sering gunakan untuk menggantikan kata "analisis" yang lebih berkesan rumit. Sebagai ilustrasi sederhana, kita bisa memahami dengan mudah apa yang tertera pada grafik komposisi penduduk suatu wilayah. Dari grafik, yang merupakan hasil analisis data yang sangat besar jumlahnya, bisa kita dapatkan informasi yang sudah tertata.

Cara atau teknik mengolah data beragam, mulai dari yang paling sederhana hingga yang rumit, sebagian bergantung pada jenis data (ada data angka/kuantitatif, ada data nonangka/kualitatif), pertanyaan penelitian, serta tujuannya. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa mengolah data memerlukan ketelitian dan kecermatan tersendiri dari peneliti/analisis. Dan juga, dalam setiap pemrosesan data pasti terdapat prosedur reduksi, yaitu penyederhanaan data. Dari data yang telah tersederhanakan ini dapat ditafsirkan, dan selanjutnya kesimpulan ditarik.

Sebagian penelitian datanya diolah setelah selesai dikumpulkan. Sementara itu, sebagian peneliti memproses data begitu data berhasil dihimpun, bahkan dimungkinkan proses data dilakukan sebelum kegiatan pengumpulan data

yang sebenarnya dimulai. Dan, ada juga yang mengolah data bersamaan dengan dikumpulkannya data itu. Dari pengalaman penulis dapat diambil pelajaran bahwa sebagian besar calon peneliti mahasiswa tidak mampu menjawab pertanyaan: "Data yang terkumpul nanti akan diapakan?" Pembaca yang budiman, Anda harus bisa menjawab pertanyaan seperti ini, meskipun belum rinci, untuk meyakinkan bahwa Anda telah memiliki gambaran seperti apa data yang Anda dapatkan nanti dan bagaimana Anda akan mengolahnya. Namun perlu dicatat bahwa sebuah penelitian mungkin saja menggunakan lebih dari satu prosedur olah data, sepenuhnya bergantung kebutuhan terhadap prosedur yang mana saja yang sesuai untuk membantu mengantarkan si analis hingga sampai simpulan.

Beberapa teknik analisis data yang dibahas di sini:

- **Mengkritisi keteraturan dan pola-pola**

Kadang perhatian peneliti atau analisis tertuju pada sesuatu yang terjadi dalam keteraturan (regularities), seolah terpola (patterned). Untuk mengatakan sesuatu memiliki pola tertentu dibutuhkan penjelasan. Menangkap adanya keteraturan dan pola-pola dapat dilakukan terhadap perilaku, ucapan, tulisan, nuansa, hingga isyarat. Bagi mereka yang berjiwa kritis barangkali menangkap adanya keteraturan dalam data/informasi dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan dengan perhatiannya sudah menjadi kebiasaan.

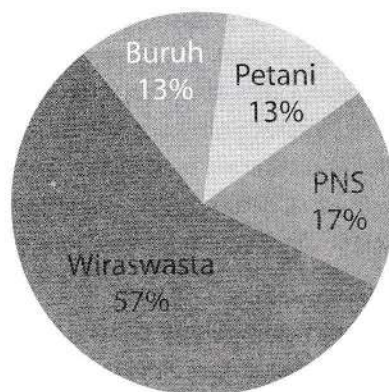
Keteraturan dan pola-pola yang ada di alam ini selalu menarik untuk disimak, namun masih jauh lebih banyak yang menjadi misteri. Keteraturan atau pola yang dimaksudkan disini bukan gejala-gejala/fenomena yang biasanya mudah diamati. Bila gejala atau fenomena biasanya diangkat sebagai titik tolak penelitian, keteraturan dalam konteks ini terungkap setelah melalui pemrosesan data/informasi secara mendalam dan, kadang, komprehensif. Olah data/informasi yang demikian ini paling sering dilakukan dalam penelitian-penelitian kualitatif, misalnya bidang etnografi dan budaya.

- **Kategorisasi, pengelompokan**

Kadang, dari data yang belum teratur peneliti/analisis memilah-milah atau mengelompokkannya berdasarkan tinjauan tertentu. Bayangkan Anda tengah berada di gudang buku. Mungkin muncul dalam benak Anda untuk mengidentifikasi buku-buku menurut kategori fiksi-nonfiksi, penerbitnya, jumlah halaman, usia buku, usia peruntukkan, dan sebagainya. Mungkin tidak terpikirkan oleh Anda apakah penulisnya pria-wanita, jenis cetaknya apa, atau kota diterbitkannya buku-buku itu. Data kualitatif banyak diproses dengan cara seperti itu. Perhatikan contoh-contoh penelitian yang pemrosesan datanya kemungkinan besar melibatkan kategorisasi berikut ini.

1. Penelitian tentang kesalahan gramatikal. Data kesalahan dipilah-pilah sesuai dengan jenis kesalahan gramatikalnya
2. Penelitian motivasi mahasiswa lembaga pendidikan tenaga keguruan untuk menjadi guru. Umpamanya motivasi tugas mulia, pendapatan yang lebih layak, ketenangan jiwa, dsb.
3. Penelitian strategi belajar matematika. Individu belajar matematika barangkali dengan cara berbeda-beda.
4. Penelitian tentang faktor penyebab kegagalan belajar di Perguruan Tinggi
5. Survei persepsi masyarakat terhadap mantan presiden RI tertentu.
6. Survei asal pengunjung di sebuah lokasi wisata
7. Survei perolehan pemilih di tiap-tiap daerah dalam pemilu

Pengkodean (coding) kadang dirasa sangat perlu untuk menandai bagian-bagian tertentu karena tidak jelas, kemunculan yang relatif menonjol, atau alasan lain. Biasanya, untuk membantu pencacahan, dalam olah data sistem kategorisasi digunakan *tally* (tanda ///). Kadang diperlukan sistem persentase (%) untuk menggambarkan kadar/intensitas data serupa. Persentase yang jauh melebihi lainnya sering digantikan dengan predikat "umumnya". Contohnya, mata pencaharian penduduk desa itu umumnya petani. Persentase ini juga bermanfaat untuk memvisualisasikan data, sehingga lebih informatif dan komunikatif bagi khalayak, khususnya diagram lingkaran. Untuk persentase paling sering digunakan untuk penelitian-penelitian berpendekatan survei.



Mengamati keteraturan (regularities) juga terbilang khas dalam penelitian berdata kualitatif. Keteraturan-keteraturan sering teridentifikasi dalam data kualitatif. Seorang peneliti/analisis data kualitatif suatu ketika mungkin terkesan: "...kemarin begitu, tadi begitu, yang ini kok juga begitu. Ada ada dengan ini semua?". Hasil pengritisan dan penafsiran keteraturan yang menghasilkan

pola-pola tertentu selalu menarik untuk disimak. Proses analisis data seperti ini kerap dilakukan dalam penelitian kualitatif, seperti etnografi, studi kasus.

- **Statistika deskriptif**

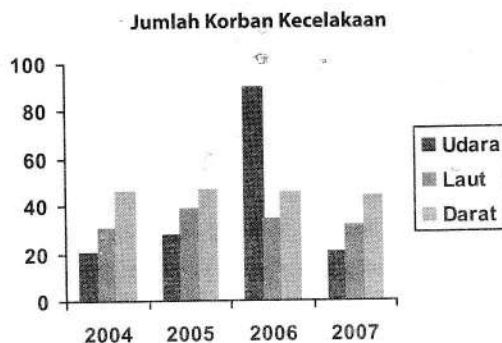
Prosedur ini menggunakan bantuan statistika ringan, seperti mean, modus, median, data angka tertinggi, data angka terendah, dan rentangan. Mean, yang dalam bahasa sehari-harinya kita kenal dengan "rata-rata", adalah angka yang memberikan gambaran umum kondisi kelompok. Sebagai ilustrasi, kondisi sebuah kelompok yang terdiri dari ratusan ribu juta orang diwakili dengan hanya satu data angka yang mewakili keseluruhan. Umpamanya, tinggi rata-rata orang Indonesia adalah 165 cm, padahal pada kenyataannya tinggi badan orang Indonesia bervariasi. Untuk mendapatkan rata-rata, cara paling sederhana adalah dengan menjumlahkan semua data angka lalu membaginya dengan banyaknya (cacah) anggota kelompok. Mean dalam kehidupan sehari-hari paling populer dibandingkan modus dan median. Memang, ini karena manfaatnya untuk menggambarkan kondisi suatu kelompok. Sedangkan modus, data yang paling banyak ditemukan, dan median, data yang menempati posisi ditengah-tengah jika seluruh data angka diurutkan (ibarat kertas, median berada pada lipatan kertas yang dilipat secara simetris), kurang informatif, sehingga jarang disajikan. Rentangan adalah selisih antara data angka tertinggi, umpamanya 85, dan terendah, umpamanya 30, yaitu 55. Baik mean, data angka tertinggi, data angka terendah, maupun rentangan biasanya disajikan bersama-sama dalam satu tabel ringkasan.

Untuk melengkapi prosedur ini sering dilanjutkan dengan penyajian sebaran nilai (distribusi frekuensi). Adapun unsur-unsur distribusi frekuensi meliputi interval, titik tengah interval (mid point), dan frekuensi sendiri. Untuk sajian sebaran nilai, biasanya dibuat tabel berformat seperti berikut.

Interval	Mid-point (x)	Frekuensi (f)	f.x
Interval pertama			
Interval kedua			
Interval ketiga			
dst.			
		Σ	Σ

Berdasarkan tampilan angka-angka pada tabel seperti di atas selain orang akan bisa mendapatkan informasi pada interval mana data cenderung

mengumpul (dilihat dari kolom interval dan frekuensi), juga dapat dijadikan dasar untuk menyusun diagram, khususnya diagram batang. Sederhananya, data-data pada kolom *mid-point* bisa digunakan untuk menempatkan batas-batas diagram pada sumbu x, sedangkan untuk batas-batas ketinggian puncak batang digunakan data frekuensi.



Selain itu, data tabel destribusi frekuensi juga dapat digunakan sebagai alternatif untuk menghitung mean, yaitu dengan cara membagi $\Sigma f.x$ dengan Σf . Sebagian analis menentukan rentangan interval dimulai dengan 0 hingga data angka tertinggi yang diasumsikan (misalnya jumlah orang 15.300) lalu dibagi 4 atau lima, dan panjang tiap interval (length) harus berimbang. Untuk penilaian, misalnya, yang biasanya nilai tertinggi diasumsikan 100, interval bisa dibuat mulai dari 0 - 20, 21- 40, 41 - 60, 61- 80, hingga 81- 100. Sebagian lagi, menentukannya dengan cara membagi rentangan data apa adanya. Umpamanya, data angka terendah yang ditemukan di lapangan adalah pendapatan 100.000/bulan dan tertinggi 2.550.000, dari rentangan itu lalu dibagi secara berimbang ke dalam 4 atau 5 interval.

Olah data seperti ini sangat umum, khususnya dalam penelitian-penelitian survei, sama umumnya dengan prosedur yang dibahas sebelumnya. Prosedur atau teknik ini juga sering dilanjutkan dengan persentase, yaitu mengalikan tiap-tiap frekuensi dalam tabel destribusi frekuensi dengan 100%. Beberapa contoh penelitian yang menggunakan prosedur olah data ini diantaranya.

1. Survei daya beli masyarakat
2. Survei capaian ujian nasional
3. Survei konsumsi sembako dalam masyarakat

Semua penelitian yang datanya berupa angka pada dasarnya bisa diproses menggunakan prosedur ini, bila dikehendaki (sesuai rumusan tujuan penelitian). Kadang, hasil olah data dengan statistika deskriptif dibandingkan dengan literatur yang telah ada atau pernyataan pakar guna menilai di mana posisi hasil olah data yang bersangkutan.

• Koefisien korelasi

Bila Anda ingin menjajaki seberapa kuat hubungan antara sesuatu (variabel) dengan sesuatu lainnya, rancangan analisis inilah yang paling sesuai. Perihal hubungan adalah sesuatu yang akan meyakinkan bila diuji secara empiris dengan menggunakan alat bantu statistika (statistical tool), bukan spekulatif. Alat statistika inilah yang akan memroses dengan cepat dan benar, asalkan programnya juga beres⁴. Sebaiknya diyakinkan terlebih dulu kredibilitas program yang digunakan.

Kembali pada perihal uji korelasi, beberapa alat bantu statistika yang populer adalah *Pearson Product Moment*, *Spearman Brown*, dan *Biserial*. Dari masing-masing alat statistika ini ditemukan hasil yang disebut koefisien korelasi. Sampai disini telah berakhir proses olah datanya, namun demikian koefisien itu masih perlu ditafsirkan. Perbedaan dari ketiganya adalah jenis data yang bisa diolah.

Pearson Product Moment (Pearson r) digunakan untuk jenis data interval (seperti skor, pendapatan, dan ukuran) pada kedua variabel yang sedang diuji hubungannya. Alat bantu statistika korelasional yang satu ini barangkali paling populer, mengingat jenis data yang umum dalam penelitian korelasional adalah jenis data interval, selain pemakaiannya yang relatif sederhana. Sementara itu, Spearman Brown (Spearman rho) digunakan untuk mengolah data berjenis ordinal (angka urutan/ranking). Dan, Biserial digunakan bila salah satu variabel berdata jenis interval, ordinal, atau yang termasuk data kontinum lainnya dan variabel satunya berdata jenis deskriptif (misalnya 0-1, misalnya 0=perempuan dan 1=laki-laki).

1. Korelasi Pearson Product Moment

Rumusnya:

$$r = \frac{SP}{\sqrt{SSx \cdot SSy}}$$

dimana,

r adalah koefisien korelasi

SP singkatan dari sum of product

SSx adalah sum of square dari variabel x

SSy adalah sum of square dari variabel y

SP dicari dengan cara berikut:

$$\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N} \quad \text{pengurang bisa diganti dengan } \sum x.y$$

⁴ Program yang salah akan salah memroses data, dan pada gilirannya hasilnya pun juga salah. Karena ada masalah dengan program, hasil kalkulasi indeks prestasi mahasiswa dalam format maksimum 4,0 sebagian muncul melebihi 4,0.

SSx dapat dicari dengan cara berikut:

$$\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \quad \text{pengurang bisa diganti dengan } \sum x^2$$

SSy dapat dicari dengan cara berikut:

$$\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \quad \text{pengurang bisa diganti dengan } \sum y^2$$

N adalah cacah responden

x adalah beda antara data individual terhadap rata-rata kelompok X (X-X)

y adalah beda antara data individual terhadap rata-rata kelompok Y (Y-Y)

Seluruh simbol diatas harus diisi dengan nilai-nilai yang diperoleh setelah terlebih dulu menggelar lembar kerja (worksheet) seperti berikut ini.

N	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	2	8	4	64	16
2	3	7	9	49	21
3	3	8	9	64	24
4	4	5	16	25	20
5	5	4	25	16	20
6	5	5	25	25	25
dst	.	.	.	.	.
	Σ	Σ	Σ	Σ	Σ

Setelah nilai r diketahui, nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai r pada tabel khusus "Nilai-nilai r" (Lampiran). Bila r hasil olah data (kerap disebut juga dengan "r hitung") pada taraf signifikansi yang telah ditentukan lebih besar atau sama dengan nilai r tabel berarti hipotesis alternatif (HA) diterima, sebaliknya bila lebih kecil berarti HA ditolak sekaligus hipotesis 0 (H0) yang diterima.

Cara membaca tabel (table reading) nilai-nilai r pertama-tama lihat dulu berapa cacah responden (N) yang dilibatkan dalam penelitian. Bila N misalnya 45, lihat angka 45 atau angka yang terdekat pada kolom N di tabel nilai-nilai r. Dari angka 45 atau yang terdekat itu, Anda geser ke kanan sambil melihat taraf signifikansi (level of significance) atau taraf kepercayaan (level of confidence) yang ada pada bagian atas tabel. Ya, seperti ketika Anda bekerja dengan titik

koordinat. Biasanya taraf signifikansi atau taraf kepercayaan telah ditetapkan ketika menyusun hipotesis. Yang umum digunakan adalah 0.1 (1%) atau 0.5 (5%), bila menggunakan taraf signifikansi. Atau, 0.99 (99%) atau 0.95 (95%), bila yang kita gunakan adalah taraf kepercayaan.

2. Korelasi Spearman Brown

Sebelumnya telah disebutkan bahwa Spearman Brown digunakan untuk data ordinal. Maksudnya, angka 5 menunjukkan urutan ke-5. Dalam urutan berlaku angka desimal, umpamanya .5 (0.5). Jadi, ada urutan 1.5, 7.5, dst.

Rumusnya sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N^3 - N}$$

dimana,

r_s adalah koefisien korelasi

d adalah beda antara dua data berpasangan

Contoh, kita hendak melihat hubungan antara skor ujian matematika (X) dan skor ujian bahasa Inggris (Y), dimana bukan skor-skor itu yang hendak kita olah, melainkan urutan tiap-tiap skor dalam deretannya. Untuk itu, kita siapkan dulu lembar kerjanya. X_s di bawah adalah data skor matematika, Y_s adalah skor bahasa Inggris, X_r adalah urutan skor dalam deretan skor matematika, dan Y_r adalah urutan skor dalam deretan skor bahasa Inggris.

N	X_s	Y_s	Urutan		d	d^2
			X_r	Y_r		
1	87	77	1.0	1.0	0	0
2	75	75	2.0	2.0	0	0
3	72	64	3.0	14.5	-11.5	132.25
4	61	72	4.0	3.5	0.5	0.25
5	60	70	5.5	5.5	0	0
dst	dst	.	.	.	.	.
	Σ	Σ	Σ	Σ	Σ	Σ

Karena tersedia semua nilai-nilai yang dibutuhkan rumus Spearman Brown, koefisien korelasi antara dua variabel dengan mudah bisa dihitung. Namun, perlu diingat bahwa data-data dalam X dan Y masing-masing berpasangan sebab tiap-tiap pasangan dihasilkan oleh seorang responden yang sama. Jadi, bila diinginkan untuk memudahkan pengurutan, data bisa dipindah-pindahkan posisinya, tetapi setelah selesai data harus dikembalikan ke pasangan semula.

Dengan demikian, bila daftar intervalnya telah tersedia seperti yang baru saja kita ikuti olah datanya ini, sebenarnya penggunaan prosedur Spearman Brown tidak esensial, lagi pula boros waktu. Kecuali data yang tersedia memang sudah berujud data urutan.

3. Korelasi Biserial

Rumusnya sebagai berikut:

$$r = \frac{\bar{X}_p - \bar{X}_q}{S_x} \left(\frac{p.q}{y} \right)$$

dimana,

r adalah koefisien korelasi

$\bar{X}_p$ adalah mean dari variabel X untuk kelompok pertama

$\bar{X}_q$ adalah mean dari variabel X untuk kelompok kedua

S_x adalah standar deviasi variabel X

$\frac{p.q}{y}$

Harga $\frac{p.q}{y}$ dapat dilihat pada tabel khusus "Ordinat Kurva Normal"

dengan memperhatikan proporsi p:q -nya.

Koefisien korelasi akan positif bila kelompok pertama (yang ditempatkan di depan) memiliki mean lebih besar, sebaliknya akan negatif. Dengan demikian, tanda negatif dapat diabaikan, sebab bila kita balik posisinya hasilnya akan positif. Contoh penggunaan prosedur Biserial: Anda ingin melihat apakah ada hubungan antara IQ (variabel X) mahasiswa dengan kelulusan (Y) mereka dalam Mata Kuliah Metodologi Penelitian. Dari data yang terkumpul diketahui:

1. mahasiswa yang lulus sebanyak 60%
2. mahasiswa yang tidak lulus 40%
3. rata-rata IQ mahasiswa yang lulus ($\bar{X}_p$) adalah 120
4. rata-rata IQ yang tidak lulus ($\bar{X}_q$) adalah 110
5. standar deviasi IQ (S_x) adalah 15

• Uji-t

Uji-t adalah proses olah data dengan alat bantu statistika yang dimaksudkan untuk membandingkan dua kelompok data. Seperti halnya pada uji korelasi, karena bekerja dengan angka-angka yang diolah secara matematis menggunakan rumus statistika, hasil olah datanya tidak dapat disangkal.

Semua uji statistik yang berangkat dari uji hipotesis berakhir dengan "terbukti" (proven) atau "tidak terbukti" (not proven). Bila ada kesalahan, kesalahan itu di luar proses olah data, terjadi pada tahap-tahap sebelum data memasuki tahap olah data, atau, meski kecil kemungkinan, program/perangkat lunak yang tidak beres (atau bila diolah secara manual, kesalahan bisa terjadi pada mekanisme penghitungan).

Yang memerlukan uji-t ini adalah penelitian-penelitian yang menguji pengaruh pemberlakuan suatu tindakan (eksperimental), dan dampak dari suatu sistem yang sudah berjalan (ex-post facto). Dalam penelitian eksperimental, ada atau tidaknya pengaruh dilihat dengan cara membandingkan kondisi sebelum (pre-) dan sesudah (post-) subjek penelitian diberi perlakuan yang ingin dilihat pengaruhnya, atau dengan cara membandingkan kondisi kelompok yang berlangsung sebagaimana biasanya (controlled) dengan kelompok lain yang diberi perlakuan yang dikehendaki (experimented).

Rumus uji-t ada beberapa, dengan spesifikasinya masing-masing. Misalnya, ada rumus yang cocok untuk mengakomodasi data dari 2 kelompok yang tidak berimbang cacah deret datanya (imbalanced), ada yang cocok untuk 2 kelompok berhubungan (dependent/correlated samples), 2 kelompok terpisah (independent samples), dsb. Yang dimaksudkan dengan 2 kelompok berhubungan sebenarnya hanya satu kelompok subjek yang memberikan data dua kali, misalnya pada awal dan akhir penelitian. Dua kelompok data ini lalu dibandingkan. Sedangkan yang dinamakan sebagai 2 kelompok terpisah memang benar-benar terdiri dari 2 kelompok subjek berbeda. Data dari 2 kelompok ini kemudian dibandingkan.

Berikut disajikan 2 macam rumus statistik uji-t yang sangat umum digunakan. Bila Anda ingin melakukan olah data menggunakan cara manual, Anda tidak perlu khawatir akan rumit. Nilai-nilai yang diperlukan untuk operasional rumus dapat dicari setelah terlebih dulu menggelar lembar kerja dan menyelesaikannya.

Rumus uji-t untuk 2 kelompok subjek berlainan (independent samples)

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{\sum X_1^2 + \sum X_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

dimana,

t adalah koefisien beda

$\bar{X}_1$ adalah rata-rata data angka kelompok pertama

X_2 adalah rata-rata data angka kelompok kedua

$\sum X_1^2$ adalah jumlah kuadrat data angka kelompok pertama

$\sum X_2^2$ adalah jumlah kuadrat data angka kelompok kedua

n adalah cacah data angka dalam deret data di masing-masing kelompok dalam sebuah sumber disebutkan bahwa bagian belakang penyebut dalam rumus di atas dapat diganti dengan

$$\left(\frac{N_1 + N_2}{N_1 \cdot N_2} \right)$$

Rumus untuk uji-t 2 kelompok subjek berhubungan (correlated samples)

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{(\sum D^2) - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

dimana,

t adalah koefisien beda

D adalah selisih antara dua data angka

$\bar{D}$ rata-rata dari D , yaitu $\sum D : N$

D^2 adalah kuadrat D

Pengolahan data diawali dengan menggelar lembar kerja. Lembar kerja rumus uji-t untuk 2 kelompok subjek berhubungan ini berformat sebagai berikut.

Subjek	Data kondisi awal	Data kondisi akhir	Beda (D)	Beda kuadrat (D ²)
1				
2				
3				
dst.				
			Σ	Σ

Timbul pertanyaan, bagaimana bila yang dibandingkan lebih dari dua kelompok? Sebenarnya uji-t dapat digunakan untuk uji beda lebih dari dua kelompok data, misalnya 3 kelompok, dengan cara membandingkan A-B, A-C, dan B-C. Karena tidak *all at once* inilah, menggunakan uji-t untuk lebih dari 2 kelompok menjadi kurang akurat, selain juga tidak efisien. Secara statistis dan matematis, Analisis Varian, yang sering disingkat Anava (Anova = Analysis of Variance) lebih tepat untuk melakukan tugas ini. Berikut contoh aplikasi penggunaannya dalam perbandingan hasil belajar bahasa Inggris siswa dari 3 program berbeda.⁵

Rumus:

Antar MS

$$F = \frac{\text{Antar MS}}{\text{Dalam MS}}$$

Dalam MS

Antar SS

$$\text{Antar MS} = \frac{\text{Antar SS}}{\text{Antar df}}$$

Antar df

$$\text{Antar SS} = \frac{(\sum x_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum x_2)^2}{n_2} + \frac{(\sum x_3)^2}{n_3} - \frac{(\sum x_t)^2}{N}$$

$$\text{Antar df} = x - 1$$

Dalam SS

$$\text{Dalam MS} = \frac{\text{Dalam SS}}{\text{Dalam df}}$$

Dalam df

$$\text{Dalam SS} = \sum x_t^2 - \frac{(\sum x_1)^2}{n_1} - \frac{(\sum x_2)^2}{n_2} - \frac{(\sum x_3)^2}{n_3}$$

$$\text{Dalam df} = N - 1$$

⁵ Aplikasi alat bantu statistika ini sekaligus meyakinkan kepada pembaca bahwa olah data manual menggunakan rumus statistika tidak sesulit yang diperkirakan. Anda tinggal mengikuti saja langkah-langkahnya yang tersedia dalam buku-buku pegangan khusus statistika untuk analisis data.

Pertama-tama kita gelar lembar kerja untuk memperoleh Σx_1 , Σx_2 , dan Σx_3 seperti berikut ini:

Subjek N	Program A x_1	Program B x_2	Program C x_3
1	5.75	4.25	4.75
2	5.25	5	4.25
3	5.75	5.5	5
4	5.5	4.25	4
5	5.25	4.75	5.5
dst.	hingga N no. 15	hingga N no.45	hingga N no.30
	79.25	188.25	133.75

Langkah kedua adalah menggelar lembar kerja untuk mencari Σx_1^2 , Σx_2^2 , dan Σx_3^2 seperti berikut ini:

Subjek N	x_1^2	x_2^2	x_3^2
1	33.0625	18.0625	22.5625
2	27.5625	25	18.0625
3	33.0625	30.25	25
4	30.25	18.0625	16
5	27.5625	22.5625	30.25
dst.	hingga N no. 15	hingga N no.45	hingga N no.30
	425.4375	835.0625	647.3125

Langkah selanjutnya adalah menabulasikan unsur-unsur yang diperoleh:

Unsur	x_1	x_2	x_3	Total
N	15	45	30	90
Σx	79.25	188.25	133.75	401.25
Σx^2	425.4375	835.0625	647.3125	1905.8125
$\bar{X}$	5.2833	4.1833	4.4583	4.641
$(\Sigma x)^2$ ----- N	418.7041	787.5125	596.3021	1802.5187

Catatan: $\bar{X} = \frac{\Sigma x}{N}$

Langkah keempat adalah penghitungan unsur-unsur yang dibutuhkan untuk mendapatkan F rasio:

a).

$$\text{Antar SS} = \frac{(\sum x_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum x_2)^2}{n_2} + \frac{(\sum x_3)^2}{n_3} - \frac{(\sum x_t)^2}{N}$$

$$= \frac{(79.25)^2}{15} + \frac{(188.25)^2}{45} + \frac{(133.75)^2}{30} - \frac{(401.25)^2}{90}$$

$$= 13.61249$$

b).

$$\text{Antar df} = x - 1$$

$$= 3 - 1$$

$$= 2$$

c).

$$\text{Antar MS} = \frac{\text{SS Antara}}{\text{df Antara}}$$

$$\text{Antar MS} = \frac{13.612249}{2}$$

$$= 6.806245$$

dan seterusnya hingga langkah f)., Dalam MS = 1.187248598. Setelah itu, akan diperoleh F = 5.732614582.

Catatan: sebisa mungkin angka-angka jangan dibulatkan dulu sebelum hasil akhir, guna menghindari pergeseran hasil.

Setelah ditemukan F hitung, dibuat tabel ringkasan nilai-nilai seperti berikut:

Tabel Ringkasan Anava-Satu Jalur

Sumber	df	SS	MS	F-hitg
Dalam kelompok	87	103.2937	1.1873	5.7326
Antar kelompok	2	13.6125	6.8062	
Total	89	116.9062		

Dan sebagai langkah terakhir, nilai F hasil hitung dikonsultasikan pada Tabel Nilai-nilai F (lihat *Lampiran*). Cara membaca Tabel Nilai-nilai F adalah pertama-tama dengan melihat df (degree of freedom). df sama dengan db (derajat bebas) atau dk (derajat kebebasan) dalam bahasa Indonesia. Ada 2 macam df dalam tabel jenis ini, yaitu df horisontal untuk Antar df dan vertikal untuk Dalam df. Lihatlah Antar df = 2 dan Dalam df = 87. Angka untuk Dalam df terdekat adalah 80. Dengan demikian, lihatlah angka-angka tabel pada "koordinat" (2,80). Terlihat angka-angka 3.11 atas dan 4.88 bawah. Angka yang ada di atas digunakan bila taraf signifikansi yang ditetapkan adalah 5% dan yang di bawah 1%. Jadi, F hitung kita (5.73) lebih besar daripada nilai F tabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Ini artinya H_0 ditolak, H_a diterima (kata lain dari hipotesis terbukti benar) – ada perbedaan hasil belajar siswa ketiga kelompok yang diperbandingkan.

Salah satu pertanyaan yang menyiratkan kegelisahan mahasiswa atau peneliti pemula adalah bagaimana bila sebuah penelitian gagal membuktikan kebenaran hipotesisnya. Sesungguhnya, bila setiap langkah penelitian dilalui dengan secermat-cermatnya, kegagalan pembuktian itu tidak perlu terjadi. Dalam kebanyakan penelitian kuantitatif, hipotesis dibangun secara mantap, sehingga penelitiannya memang bukan spekulatif. Bukankah seluruh rangkaian penelitian akan menghabiskan biaya, tenaga, pikiran, dan waktu yang tidak sedikit untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang dimaksudkan? Di dalam penelitian-penelitian-penelitian yang demikian ini, biasanya seputar penelitian korelasional dan komparatif, hipotesis ini sangat sentral. Penelitian, atau tidak sama sekali? Dalam Bab I telah disinggung bagaimana hipotesis yang prospektif dapat dibangun. Kendatipun demikian, bila penelitian sampai tidak berhasil membuktikan kebenaran hipotesis, tugas peneliti adalah memberikan penjelasan yang masuk akal. Ini akan lebih baik daripada harus berbohong, atau memanipulasi.

Bab IV

Mengenal Ragam Penelitian

Di dalam literatur metodologi penelitian secara umum, pengelompokkan jenis penelitian sangat beragam, menurut penulisnya masing-masing. Ada penulis yang mengelompokkan penelitian ke dalam penelitian historikal, deskriptif, developmental, kasus dan lapangan, korelasional, kausal komparatif/ex-post facto, eksperimental sungguhan, dan penelitian tindakan (Isaac, 1971: 14). Ada penulis yang memasukkan pengamatan, angket, dan wawancara sebagai bagian dari jenis penelitian. Ada penulis yang membagi penelitian berdasarkan tujuannya, pendekatannya, bidang ilmu, dan tempat. Dan sebagian lainnya mengkategorikan penelitian secara garis besar ke dalam 2 jenis, yaitu penelitian dasar dan penelitian terapan. Hal ini membingungkan terutama bagi pemula. Keadaan semakin runyam dengan pemakaian istilah-istilah seperti "pendekatan", "model", "disain", "metode", yang menurut hemat penulis masih simpang siur. Pembaca yang budiman dipersilakan menyebutkan jenis-jenis penelitian menurut perspektif tertentu, asalkan bisa menjelaskannya. Misalnya, penelitian terdiri dari dua jenis menurut jenis datanya, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Pada bab ini akan dibahas berbagai penelitian menurut perspektif pendekatan penelitian. Penulis menggunakan perspektif ini karena beberapa alasan. Jenis penelitian tertentu dipilih sebagai pendekatan terhadap masalah yang hendak dicari solusinya melalui penelitian itu. Penggunaan istilah lainnya bisa menimbulkan kerancuan, misalnya dalam pengumpulan data kadang istilah "metode" digunakan saling menggantikan dengan istilah "teknik". Sebagian sumber menyebut metode wawancara, sebagian lainnya teknik wawancara. Demikian pula dengan istilah "disain" dan "model", yang banyak digunakan dalam penelitian eksperimental (seperti disain 3 x 1, 2 x 4, dst.). Dengan istilah "pendekatan" berarti penekanan diberikan pada karakteristik masing-masing penelitian.

Penelitian etnografi

Perhatikan sejumlah acara yang ditayangkan beberapa stasiun televisi di Indonesia – "Si Bolang", "Gapura", atau "Jejak Petualang". Acara-acara ini menonjolkan liputan masyarakat dan budayanya. Bagaimana masyarakat setempat yang diliput menjalankan kehidupan sehari-harinya dapat disaksikan oleh masyarakat lain di luar latar tersebut. Meskipun ilustrasi diatas tidak sama dengan studi etnografi, sekurang-kurangnya dapat digunakan sebagai apersepsi terhadap studi etnografi. Memang, yang diteliti biasanya sekelompok masyarakat dengan fokus pada kultur yang berlangsung disana. Namun, Anda jangan salah persepsi bahwa dari namanya penelitian yang dilakukan harus berurusan dengan antropologi, budaya, etnik, ras, dan sejenisnya. Aktivitas

sehari-hari yang berlangsung di kelas, sekolah, atau Pondok Pesantren pun bisa menjadi objek kajian etnografi. Jangan lupa, kultur atau budaya tidak bisa terlepas dari keyakinan dan persepsi manusia. Dengan demikian, studi etnografi membidik pikiran dan pola-pola perilaku manusia yang sebagian dapat diamati melalui kegiatan hidupnya.

Agar tidak terjadi distorsi data/informasi peneliti etnografi harus menyelami (immersed) "dunia" masyarakat yang diteliti. Ia mampu "bercerita dengan baik" karena hingga taraf tertentu ia turut mengalami sendiri peristiwa budaya yang ia pelajari. Tidak cukup dengan itu, ia juga menggunakan sebagian waktunya bersama informan, sebagai akses ke dalam alam pikiran masyarakat yang diteliti. Misalnya, ia dapat berguru mengenai hal yang melatarbelakangi perilaku tertentu yang tidak bisa dipahami sekadar dengan pengamatan. Sebagian Anda barangkali pernah mendengar tentang kehidupan komunitas tertentu di ibu kota yang dilukiskan dalam "Jakarta Undercover". Sangatlah sulit dipahami bila dunia seperti itu di "potret" hanya melalui wawancara saja. Pastilah banyak informasi yang tidak terliput. Bahkan, yang terliput bisa saja luput.

Penelitian etnografi dapat diidentikkan dengan human instrument. Pengumpulan data, upaya menjaga keabsahan, serta analisisnya sangat bergantung kepadanya. Ketiganya bisa berjalan secara bersamaan atau hampir bersamaan. Sebagian besar atau seluruhnya berlangsung di lapangan. Penulis melukiskan jenis penelitian ini sebagai penelitian yang ada seninya. Kerja lapangan, demikian sebagian

Penelitian etnografi dapat diidentikkan dengan human instrument

literatur menyebut penelitian ini, sangat menuntut *human instrument* untuk lentur, tetapi tetap senantiasa sadar misi kehadirannya. Satu hal yang perlu dicatat, apa yang direncanakan oleh peneliti dapat berubah sewaktu-waktu setelah berada di lapangan, termasuk tema. Contoh-contoh studi etnografi:

1. penelitian tentang perilaku seksual etnis tertentu di tanah Papua
2. penelitian tentang penanaman disiplin dalam sistem pendidikan yang diasramakan
3. penelitian tentang kegiatan para pengikut sekte atau aliran agama tertentu

Mungkin saja sebelumnya dalam penelitian no.1 peneliti bermaksud meneliti kehidupan masyarakat pedalaman di sebuah lembah di tanah Papua. Isu utama lalu berubah setelah beberapa saat tinggal bersama masyarakat setempat.

Studi kasus

Sekadar menjembatani pemahaman, Anda mungkin masih teringat "kasus Sumanto" yang cukup menggemparkan masyarakat. Menurut pemeriksaan dokter jiwa, ia waras. Tetapi yang ia lakukan tidak lazim – memakan bangkai mayat yang telah dikubur. Studi kasus melacak peristiwa-peristiwa kotemporer semacam itu, meskipun tidak harus seekstrim itu. Pertanyaan yang menarik untuk diburu jawabannya melalui studi kasus adalah 'mengapa'.

Yang diteliti bisa individu, lembaga, atau kelompok. Studi kasus individual memiliki daya ungkap lebih dibandingkan dengan yang melibatkan kelompok. Hal ini disebabkan setiap individu memiliki keunikan, dengan berbagai kompleksitasnya masing-masing.

Dalam banyak penelitian, dicari apa yang berlaku umum, kesamaan-kesamaan yang menunjukkan kecenderungan umum atau pola. Bukan demikian halnya dengan studi kasus. Kesimpulan yang diperoleh dari sebuah studi kasus tidak bisa digeneralisasikan atau diasumsikan berlaku pada subjek lain, kecuali individu atau kelompok subjek yang memiliki karakteristik serupa.

Studi kasus individual memiliki daya ungkap lebih dibandingkan dengan yang melibatkan kelompok

Dalam usulan maupun laporan penelitian berpendekatan ini harus dideskripsikan secara rinci kondisi subjek dan latar penelitian dalam banyak aspek. Ini dimaksudkan agar orang dapat menilai sendiri dimana letak "kekhasannya". Contoh studi kasus diantaranya penelitian terhadap seorang anak ber-IQ diatas rata-rata tetapi mengalami masalah belajar serius; studi intensif mengenai sekelompok remaja yang menjalani masa percobaan hukuman atas penyalahgunaan obat terlarang; dan studi intensif tentang masyarakat

pinggiran di wilayah tertentu dengan karakteristik sosial-ekonominya yang khas. Penelitian tentang sukses pengusaha terkenal yang berasal dari "nol" juga bisa dijadikan contoh yang baik studi kasus.

Kontak dengan subjek penelitian dilakukan dengan sangat intensif sehingga wawancara dan pengamatan lebih dekat digunakan sebagai cara-cara utama menghimpun data/informasi untuk penelitiannya. Cara-cara lain yang dinilai bisa menambah/melengkapi data, seperti peralatan dan dokumen, juga syah-syah saja. Namun demikian, untuk menjalin kedekatan, tidak jarang peneliti melibatkan diri dalam "dunia" subjek yang diteliti. Bila demikian, apakah yang dilakukan oleh pihak berwenang dalam upaya mengungkap motif di balik kasus Sumanto bisa disebut sebagai penelitian? Bergantung bagaimana prosedur pengungkapannya dilakukan pada saat itu. Jadi, fokus bidikan

studi kasus berbeda dengan studi etnografi. Sederhananya, studi etnografi memahami kultur sebagai sebuah sistem dalam kehidupan, sedangkan studi kasus menggali informasi di balik peristiwa tertentu.

Survei

Survei adalah jenis penelitian yang terbilang paling populer dalam bidang sosial kemasyarakatan. Biasanya survei melibatkan subjek atau responden yang banyak, bisa sebagian bisa pula seluruh populasi (sensus). Bila digunakan respon tertutup (pilihan), proses analisis datanya akan sangat cepat meskipun melibatkan subjek yang sangat banyak dan mencakup wilayah yang luas karena sekarang ini olah data dapat dibantu dengan sistem *Automated Data Processing*. Contoh survei paling akrab ditelinga kita adalah *polling* pendapat melalui siaran televisi dan surat kabar. Survei mencakup penelitian-penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi faktual guna mendeskripsikan fenomena yang ada. Ia mencakupi penelitian-penelitian yang menjelaskan hubungan-hubungan, membuat prediksi, komparasi, dan evaluasi.

Perhatikan pertanyaan berikut: "Adakah hubungan antara latar belakang budaya dengan penggunaan strategi komunikasi tertentu?" Anda akan bisa memastikan apakah ada atau tidak hubungan antara latar belakang budaya (umpamanya Asia, Timur Tengah, Eropa, Amerika) dan strategi komunikasi dengan bantuan alat statistika. Dalam hal ini jenis latar belakang dapat diberi kode angka. Demikian juga tiap-tiap ragam strategi komunikasi. Cara menganalisisnya dapat dilihat dalam pembahasan teknik-teknik mengolah data pada bab sebelumnya. Contoh-contoh penelitian survei korelasional adalah:

1. penelitian yang memprediksikan keberhasilan studi di Perguruan Tinggi yang didasarkan pada hubungan antara capaian dalam beberapa mata kuliah dengan variabel-variabel yang ada di sekolah menengah.
2. penelitian yang menjajaki hubungan antara capaian keterampilan baca dan variabel minat.

Konsep korelasi sering dikacaukan dengan konsep "pengaruh". Konsep "korelasi" bukan berangkat dari adanya hubungan kausalitas, tidak berbicara tentang A menyebabkan terjadinya B, melainkan A bertalian dengan B, atau B bertalian dengan A. Sedangkan dalam konsep "pengaruh", yang ditekankan adalah hubungan kausalitas, yang disebutkan terlebih dulu sebagai penyebab terjadinya sesuatu yang disebutkan belakangan. Untuk melihat apakah ada atau tidaknya pengaruh biasanya secara kuantitatif digunakan rancangan komparasi noneksperimental termasuk *ex-post facto*.

Bila Anda ingin memastikan apakah sesuatu telah menyebabkan sesuatu yang lain telah terjadi atau mempengaruhi sesuatu, perlu digunakan rancangan komparasi. Untuk itu bisa dilakukan prosedur *ex-post facto*, bisa juga pendekatan eksperimental. Yang disebutkan belakangan ini, karena karakteristik penelitiannya yang berbeda dibahas secara terpisah. Berdasarkan pertanyaan: "Apakah pengenalan bahasa Inggris di SD berpengaruh positif terhadap hasil belajar bahasa Inggris di SMP?" Anda bisa memperoleh jawabannya dengan menggunakan angket atau mewawancarai siswa untuk menentukan siswa-siswa yang mana telah mendapatkan pelajaran bahasa Inggris di SD. Kelompok siswa ini dan kelompok siswa yang tidak pernah mendapatkan pelajaran bahasa Inggris di SD dibandingkan dalam hal prestasi belajar bahasa Inggris di SMP. Contoh-contoh survei menggunakan prosedur dengan nama lain "causal comparative" ini antara lain:

1. penelitian yang mempersoalkan apakah merokok dapat mempengaruhi daya dengar?
2. penelitian yang mengidentifikasi faktor-faktor penyebab anak berhenti sekolah (drop-out) di sekolah tertentu dengan menggunakan arsip 10 tahun terakhir.
3. penelitian untuk menentukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara kalangan perokok dan bukan perokok, kalangan pembaca dan bukan pembaca, kelompok anak nakal dan yang bukan.

Dalam contoh penelitian no.1, dicari orang-orang yang perokok berat dan yang bukan perokok (termasuk tidak memiliki riwayat sebagai perokok). Data dapat diperoleh melalui angket atau wawancara. Kedua kelompok ini dites pendengaran. Hasil test pendengaran ini diolah menggunakan alat bantu statistika yang sesuai. Demikian juga dengan contoh penelitian no.2, berdasarkan data selama 10 tahun terakhir, dibandingkan data yang dikumpulkan dari siswa-siswa yang berhenti sekolah dan yang tidak. Deret data yang diangkakan dari tiap faktor yang diteliti dibandingkan. Selanjutnya, bila terdapat perbedaan yang signifikan berarti faktor tersebut dikatakan sebagai penyebab siswa berhenti sekolah.

Apabila yang hendak diungkap adalah kondisi masa lampau digunakan pendekatan historis. Umpamanya, penelitian tentang metode-metode pengajaran lintas generasi dan penelitian yang menganalisis dan mencari alasan yang bisa menjelaskan perubahan buku teks dalam 6 dekade terakhir. Pembuat kebijakan kerap memandang perlunya penelitian seperti ini, misalnya untuk keperluan revisi kebijakan yang sedang berjalan dan menggantinya dengan kebijakan baru. Sumber data untuk penelitian berpendekatan historis sangat

banyak, diantaranya koran, arsip pembuat kebijakan, kesaksian pengadilan, buku harian, arsip pertemuan komite, buku-buku, dan foto.

Penelitian tindakan

Penelitian ini diprakarsai oleh praktisi yang terlibat langsung dalam *setting* yang mengalami permasalahan. Ia bergotong-royong dengan pihak-pihak terkait (umpamanya peneliti dari perguruan tinggi, anggota masyarakat, dan pemuka masyarakat) mencoba keluar dari masalah mereka sendiri dengan menyepakati aksi atau tindakan baru. Aksi nyata itu ditempuh berdasarkan pertimbangan teori yang dinilai akan mampu membawa kepada perubahan ke arah perbaikan-perbaikan yang dikehendaki.

Penulis sering melukiskan penelitian ini sebagai penelitian yang sangat demokratis. Peserta/anggota masyarakat dilibatkan dalam upaya mencari solusi masalah mereka sendiri. Mereka diajak bermusyawarah mulai dari perumusan, pemantauan, hingga penilaian keberhasilan aksi yang mereka tempuh dan jalani. Bila di kemudian hari aksi nyata yang mereka tempuh dan jalani itu dinilai telah mengantarkan kepada perubahan sebagaimana diharapkan bersama, penelitian diakhiri (dikenal dengan 1 siklus). Sebaliknya, bila perubahan yang diharapkan belum maksimal akan dicari kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaannya. Selanjutnya, aksi yang sama dijalankan lagi dengan penyempurnaan (memasuki siklus 2), demikian seterusnya hingga disepakati telah berlangsung perbaikan sebagaimana dikehendaki.

Beberapa contoh penelitian tindakan diantaranya penelitian yang bertujuan untuk melatih guru mengembangkan keterampilan baru dalam memfasilitasi diskusi kelas; mengeksperimenkan pendekatan-pendekatan baru dalam mengajarkan keterampilan membaca kepada siswa dwibahasawan; atau mengembangkan teknik-teknik konseling yang lebih efektif untuk menangani siswa yang kemampuannya rendah; dan penelitian yang dimaksudkan guna membasmi penyakit masyarakat (misalnya PSK) sekaligus mengupayakan kehidupan yang lebih baik. Contoh-contoh yang berhubungan dengan pendidikan di atas mungkin diprakarsai oleh seorang dosen atau guru dan melibatkan dinas pendidikan, teman dosen atau guru, dan murid. Sedangkan contoh terakhir bisa diprakarsai oleh pejabat dinas sosial yang melibatkan seorang atau lebih rekan kerja sekantornya, dosen peneliti, para PSK yang terjaring dan mantan PSK.

Penelitian eksperimental

Dalam dunia sains, pendekatan ini barangkali paling populer. Namun, dalam bidang sosial humaniora penelitian ini mungkin paling jarang digunakan. Penelitian eksperimental dilakukan untuk melihat apakah sesuatu

kecuali dilakukan pengulangan pengambilan data. Pengulangan dilakukan sekurang-kurangnya 4 kali sebelum dan 4 kali setelah masa eksperimentasi. Hal ini dimaksudkan untuk menekan bias sejalan dengan waktu yang bergulir; (2) penelitian eksperimental dengan melibatkan 4 kelompok yang masing-masing mendapatkan 4 macam perlakuan berbeda disertai evaluasi tiap kali usai perlakuan. Selanjutnya hasil evaluasi dari keempat jenis perlakuan berbeda ini diuji beda menggunakan alat bantu statistika uji beda; dan (3) disain yang melibatkan 2 kelompok tidak sepadan atau apa adanya. Kondisi awal kedua kelompok diabaikan karena kondisi di lapangan tidak memungkinkan untuk menyiapkan kelompok-kelompok sepadan/seimbang. Dalam disain ini tetap dilakukan penjajakan kondisi awal, tetapi bukan dalam rangka menyiapkan kelompok-kelompok yang sepadan, melainkan untuk dibandingkan dengan kondisi akhir.

Berbeda dengan disain-disain yang tergabung dalam kedua kelompok sebelumnya, disain-disain yang berada di bawah payung penelitian eksperimental sungguhan memberlakukan pemilihan secara acak individu yang dilibatkan dalam masing-masing kelompok eksperimentasi. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: (1) disain yang melibatkan 2 kelompok yang anggotanya dipilih secara acak, yang masing-masing telah direkam kondisi awalnya, keduanya diberi perlakuan secara berbeda – yang satu perlakuan baru, dan yang satunya tetap sebagaimana biasanya – lalu dievaluasi efektifitasnya se usai eksperimentasi. Dengan pengacakan anggota kelompok diasumsikan keduanya berangkat dari kondisi seimbang. Dikenal dengan disain Kelompok Kontrol Pra- dan Pasca-uji; (2) disain Solomon, yaitu penggunaan 4 kelompok yang anggotanya dipilih secara acak dan merupakan pengembangan dari disain Kelompok Pra- dan Pasca-uji dan disain Perbandingan Kelompok Statis. Memiliki prestis tertinggi karena dinilai paling jauh dari ancaman bias. Disain ini dapat divisualisasikan sebagai berikut:

R GA	PA ₁	T	PB ₁
R GB	PA ₂	-	PB ₂
R GC	-	T	PB ₃
R GD	-	-	PB ₄

R berarti dilakukan pengacakan dalam memilih anggota kelompok

GA, GB, dst adalah kelompok A, B, dst

PA adalah uji kondisi awal (pada kelompok C dan D tidak dilakukan hal ini)

T adalah perlakuan baru yang diteliti (kelompok B dan D sebagaimana biasanya)

PB adalah evaluasi kondisi akhir

Dari diagram di atas tampak bahwa kondisi-kondisi yang perlu dibandingkan adalah berikut:

$PA_1 - PB_1$

$PB_1 - PB_2$

$PB_3 - PB_4$, dan

PA_1 atau $PA_2 - PB_3$ (hasil evaluasi akhir kelompok yang mendapatkan perlakuan baru tetapi tidak dilihat kondisi awalnya untuk menghindari efek pengalaman)

Tiap-tiap pasang hasil peninjauan dan/atau evaluasi kondisi di atas dibandingkan untuk melihat apakah terdapat beda yang signifikan sebagai pengaruh implementasi perlakuan baru. Jadi, yang dikontrol melalui disain ini adalah efek pengalaman dan kesepadanan karakteristik kelompok (acak). Untuk melihat apakah ada atau tidaknya beda signifikan sebagai pengaruh implementasi perlakuan dapat dibandingkan kondisi akhir seluruh PB; dan (3) disain faktorial yang mampu mengatasi bias pengaruh interaksi antar variabel bebas. Kompleksitas kehidupan menuntut kita untuk tidak melihat hanya satu variabel saja. Istilah "faktorial" artinya menyelidiki dua atau lebih variabel yang masing-masing variabel itu sendiri terdiri dari dua atau lebih ragam. Bila sebuah variabel mempunyai 2 pilah atau ragam dan variabel yang satunya lagi mempunyai 3 pilah atau ragam, ini disebut disain faktorial 2×3 . Contohnya, penelitian yang menggunakan dua macam perlakuan yang dicobakan kepada anak-anak yang mempunyai tiga taraf kemampuan mental. Disain ini dapat divisualisasikan, misalnya, seperti ini:

Perlakuan	A			B		
Kemampuan mental	X	Y	Z	X	Y	Z
	Data	Data	Data	Data	Data	Data
	.	.	.	.	.	.
	.	.	.	.	.	.
	.	.	.	.	.	.
	Σ	Σ	Σ	Σ	Σ	Σ
	X	X	X	X	X	X

Dari tabel seperti di atas dapat dilihat perlakuan yang mana paling sesuai untuk kelompok yang mana dengan melihat rata-rata hasil pada bagian bawah tiap-tiap kolom data. Namun itu belum cukup. Apakah ada perbedaan yang signifikan diantara hasil-hasil itu? Silakan lakukan uji beda dengan alat bantu statistika Anava-2 Jalur (Two-Way Anova).

Seperti telah disinggung sebelumnya, peneliti perlu memberikan penjelasan rinci mengenai prosedur penelitian yang akan (dalam usulan) dan telah (laporan

penelitian) ia lakukan. Karena keterbatasan ruang, biasanya penjelasan tentang hal ini di dalam artikel ilmiah hasil penelitian tidak serinci yang ditulis dalam laporan lengkap penelitian. Itulah perlunya diskusi dan presentasi, baik usulan maupun hasil penelitian. Selain itu, alasan logis pemilihan jenis penelitian dan prosedur lainnya juga perlu disertai alasan, sebelum dipertanyakan oleh pihak lain.

Bab V

Penelitian

Pendidikan

Bab ini membahas aplikasi penelitian dan langkah demi langkahnya secara lebih mendalam dalam bidang pendidikan (educational research). Yang dimaksudkan dengan penelitian pendidikan adalah aplikasi sistematis metode-metode yang digunakan untuk menghasilkan informasi terpercaya mengenai masalah-masalah bidang pendidikan. Pemahaman dan keterampilan dalam penelitian pendidikan diperlukan oleh pejabat di lingkungan instansi pembuat kebijakan, pakar dan peneliti pendidikan, dosen, dan guru.

Perhatikan sejumlah masalah dalam bidang pendidikan berikut ini.

1. Apakah siswa belajar lebih baik dari program ilmu-ilmu sosial yang sekarang ini daripada yang sebelumnya?
2. Bagaimanakah pengaruh penguatan (reinforcement) positif dan negatif terhadap sikap siswa SD terhadap sekolahnya?
3. Bagaimanakah guru-guru di daerah sekolah kita menilai kualitas program evaluasi guru?
4. Masalah administratif apakah yang dirasakan paling menekan oleh para kepala sekolah menengah?
5. Adakah hubungan antara prestasi siswa Sekolah Menengah dan rasa percaya diri mereka dalam sains dan matematika?
6. Apakah skor yang tinggi dalam test keresahan berkaitan dengan skor test skolastik (Scholastic Assessment Test=SAT)?
7. Faktor apa sajakah yang membawa kepada perkembangan test prestasi baku antara tahun 1900 hingga 1930?
8. Apa pengaruh pemberlakuan Rekening "GI" terhadap Perguruan Tinggi Negeri di wilayah Midwest pada tahun 1950?
9. Bagaimanakah anak-anak berkebutuhan khusus beradaptasi dengan kultur SMP sementara mereka baru saja meninggalkan SD yang kental dengan cara belajar siswa aktif?
10. Bagaimanakah pelajaran selama 5 minggu pertama bersama Bu Dina berpengaruh terhadap aktivitas dan interaksi siswa pada bulan-bulan berikutnya?

Bila dihubungkan dengan ragam penelitian yang dibahas dalam bab sebelumnya, pertanyaan no. 1 dan 2 berhubungan dengan perbandingan kondisi. Karena data dari variabel belajar dan sikap berupa data kuantitatif atau yang dikuantitatifkan, kedua pertanyaan ini dapat dicarikan jawabannya menggunakan pendekatan eksperimental atau *ex-post facto*. Kemungkinan kedua bisa ditempuh bila memang telah berlangsung apa yang hendak diteliti, yaitu di samping ada sekolah yang menggunakan sistem baru, ada juga yang masih menggunakan sistem lama, dan selain ditemukan sekolah atau guru yang

menerapkan sistem penguatan positif, ditemukan juga sekolah atau guru yang menerapkan sistem penguatan negatif. Kendatipun demikian, untuk kontrol terhadap bias yang berpeluang terjadi, pendekatan eksperimental mungkin lebih tepat.

Untuk masalah no.3 dan 4 solusinya dapat ditemukan melalui pendekatan survei. Demikian juga, pertanyaan no.5 dan 6, penelitian survei tepatnya korelasional adalah pilihan terbaik. Pertanyaan no.7 dan 8 bertalian dengan kondisi masa lalu, sehingga pendekatan historis dapat dipilih.

Pertanyaan no.9 sangat tepat bila dikaji menggunakan pendekatan studi kasus. Barangkali, ada kendala dalam beradaptasi anak-anak dengan kebutuhan khusus yang telah dikondisikan dengan cara belajar siswa aktif (CBSA), apa yang mereka rasakan dan hadapi sangat menarik untuk disimak. Dan, pertanyaan terakhir juga bersifat sangat kualitatif. Perkara kegiatan dan interaksi harus dikaji dengan cara mengamatinya, dan ini membutuhkan cukup banyak waktu. Diperlukan penilaian yang objektif dari "orang luar" (peneliti/guru peneliti) yang turut menyelami kondisi kelas Bu Dina sejak awal. Peneliti juga bisa meminta penjelasan kepada murid yang dipandang tepat sebagai informan maupun guru. Umpamanya pertanyaan: "Apakah kalian merasa senang dengan cara mengajar Bu Dina?", "Apa yang membuat kalian", "Mengapa Anda menerapkan hal itu?". Pola-pola tertentu terkait dengan aktivitas dan interaksi siswa beserta apa yang melatarbelakangi menarik untuk diketahui oleh orang lain.

Cobalah Anda pikirkan pendekatan penelitian yang tepat untuk melakukan kajian terhadap topik-topik ini⁶:

1. studi yang membandingkan prestasi siswa yang memiliki taraf keresahan tinggi dan siswa yang memiliki taraf keresahan rendah
2. survei untuk menjajaki bagaimana dan seberapa guru meyakini bahwa keresahan berpengaruh terhadap prestasi
3. studi untuk menjajaki apakah ada atau tidaknya hubungan antara tingkat keresahan dan prestasi
4. studi tentang persiapan menghadapi test skolastik 3 orang siswa, yang memberi penekanan pada aspek keresahan
5. studi yang membandingkan prestasi siswa yang diajar dalam kondisi yang

Penelitian pendidikan adalah aplikasi sistematis metode-metode yang digunakan untuk menghasilkan informasi terpercaya mengenai masalah-masalah bidang pendidikan

⁶ Bila Anda setuju dengan pendapat penulis, silakan gunakan kunci jawaban yang tersedia pada *Lampiran: Kunci Jawaban*, setelah Anda mencobanya sendiri terlebih dulu.

menciptakan rasa resah dan prestasi siswa yang diajar dalam lingkungan yang mengurangi rasa resah siswa

6. studi mengenai penelitian pengaruh keresahan terhadap prestasi yang dilakukan mulai tahun 1900 hingga 1990.
7. studi tentang sikap guru terhadap penggabungan/*merger* (misalnya beberapa program studi, atau lembaga pendidikan)
8. penelitian yang menajaki pengaruh status sosial-ekonomi terhadap konsep-diri
9. penelitian yang membandingkan prestasi siswa yang kelasnya besar dan siswa yang kelasnya kecil
10. studi interaksi persona dan edukasi yang terjadi diantara sesama guru pengembang materi baku ilmu-ilmu sosial untuk kurikulum Sekolah Menengah.

Mengidentifikasi Masalah

Sebenarnya masalah di sekitar kita sangat banyak. Namun, tidak setiap orang peka terhadap masalah. Mereka yang terbiasa berpikir kritis di hadapannya masalah menghadang silih berganti, apa-apa dipersoalkan. Kiranya tidak banyak tipe orang seperti ini di sekitar kita. Sulit dimengerti seorang Kepala Sekolah tidak menghadapi masalah dengan bagaimana memperbaiki kondisi sekolahnya, seorang guru dengan bagaimana proses dan hasil belajar murid-muridnya lebih baik, dan pihak pembuat kebijakan dengan inovasi-inovasi.

Bereskah implementasi pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di SD? Dimakanah letak kekurangannya? Menurut Si A guru kurang meneliti. Benarkah pernyataan itu? Mengapa guru tidak meneliti? Program imersi sekarang telah dibuka dimana-mana, apakah program ini sudah sesuai dengan harapan? Apakah perbaikan penghasilan guru diikuti dengan peningkatan produk pendidikan? Bagaimanakah persepsi guru dalam hal mengajar itu? Sebagian kecil sekolah memberlakukan jam sekolah hingga sore. Adakah dampaknya dalam pembentukan kualitas peserta didiknya? Dan masih banyak pertanyaan yang dapat diajukan sebagai embrio penelitian.

Bila diketahui bahwa di antara pertanyaan-pertanyaan di atas pernah diteliti, syah- syah saja orang menelitinya ulang (replikasi), selama ada aspek yang membedakan. Mungkin karena hasil penelitian sebelumnya kontroversial. Lagi pula, pertanyaan-pertanyaan di atas mungkin masih terlalu luas, dengan demikian dapat dipersempit.

Cara terbaik untuk mendapatkan masalah atau topik untuk diteliti adalah dengan banyak mengikuti hasil penelitian yang relevan dengan bidang kita. Hasil penelitian dapat diakses melalui jurnal-jurnal ilmiah, baik cetak maupun

elektronik. Anda dapat berlangganan jurnal ilmiah. Hubungi saja jurusan atau fakultas Perguruan Tinggi ternama. Di internet, bila Anda senang berselancar di dunia maya, sangatlah banyak tersedia laporan hasil penelitian. Kelebihan mengikuti hasil-hasil penelitian melalui jurnal penelitian ini adalah, selain terbantu dalam memunculkan inspirasi, jaminan orsinilitas dan keterkinian, menjadikan percaya diri dalam melangkah karena telah melihat sendiri contoh-contoh nyata yang sudah ada, juga sebagai sumber yang lebih bisa dipercaya. Dari bahan yang sudah Anda baca dari jurnal-jurnal itu, Anda akan bisa banyak "bicara" sekaligus untuk melengkapi kajian literatur, disamping dari referensi lainnya.

Setelah Anda mendapatkan masalah, masalah atau topik itu masih perlu dipertimbangkan apakah layak untuk ditindaklanjuti ataukah tidak. Adapun kriteria masalah yang baik untuk diteliti adalah sebagai berikut:

1. masalah itu memang diminati oleh peneliti
2. masalah itu memungkinkan untuk diteliti (researchable), terutama dengan pertimbangan pengumpulan data dan analisisnya
3. jawaban atas permasalahan itu akan memberikan manfaat baik teoritis atau praktis
4. masalah itu sesuai dengan taraf kemampuan peneliti, yaitu keterampilan dalam penelitian, dana, sumber bahan, maupun ketersediaan waktu

Jadi, jangan berhenti sampai "...karena saya tertarik (dengan masalah ini)". Yang menarik bagi Anda belum tentu demikian bagi orang lain, sehingga penelitian Anda menjadi kehilangan makna.

Melakukan Kajian Literatur

Yang sering terjadi bagi pemula adalah tidak melewati tahap ini dengan sebaik-baiknya. Kegiatan ini tidak bisa diremehkan. Untuk penelitian-penelitian yang dimaksudkan untuk pembuktian kebenaran hipotesis, bahan yang terhimpun melalui kajian literatur dapat digunakan untuk membangun hipotesis yang kokoh, sehingga kecil kemungkinan hipotesis tidak terbukti. Untuk penelitian-penelitian yang menggunakan hipotesis "sambil jalan" (seperti pendekatan studi kasus, pendekatan etnografi) bahan hasil kajian literatur bermanfaat untuk memberikan wawasan tentang objek kajian.

Secara umum, dengan hasil kajian literatur yang lengkap peneliti atau calon peneliti terbantu dalam banyak hal. Misalnya hasil kajian literatur membantu dalam persiapan butir-butir angket untuk survei. Dalam penelitian etnografis, hasil kajian literatur dapat memberi pedoman tentang masyarakat dan latar penelitian hingga analisis data. Untuk itu, dibutuhkan waktu yang cukup. Untuk

memudahkan pekerjaan siapkan catatan dan tulis kutipan berikut identitas sumbernya. Sumber literatur utama bisa berupa buku-buku referensi dan jurnal ilmiah hasil penelitian yang sebisa mungkin terbitan kurang dari 10 tahun berselang. Di dalam usulan dan laporan hasil penelitian perlu diterangkan penelitian-penelitian serupa terdahulu. Diterangkan pula aspek apa yang membedakan penelitian-penelitian itu dengan penelitian Anda.

Membuat Rencana Penelitian

Setelah mengantongi masalah yang lolos kriteria dan cukup punya bahan untuk ditulis, dapat mulai ditulis secara rinci dalam bentuk usulan penelitian. Bila peneliti mengharapkan dukungan dana dari sponsor, ikuti saja format usulan yang dikehendaki oleh pihak sponsor. Secara garis besar, materi usulan terdiri dari 2: hal yang dikaji dan bagaimana mengkajinya. Termasuk dalam hal pertama adalah tujuan penelitian, masalah penelitian, manfaat penelitian, variabel/fokus penelitian, asumsi-asumsi dasar, dan hipotesis (bila diperlukan). Sedangkan yang berkaitan dengan bagaimana penelitian akan dilakukan (metodologi) diantaranya adalah peserta penelitian, terok (bila ada), teknik menentukan terok, cara mengumpulkan data, dan sistem olah data.

Hampir tidak mungkin untuk melakukan penelitian pendidikan tanpa bekerjasama dengan sejumlah orang. Tidak jarang peneliti mengalami kesulitan atau gagal menembus birokrasi. Kadang dibutuhkan pendekatan kepada pihak berwenang di lapangan untuk memuluskan proses perijinan. Sebaiknya ketika mengadakan penajakan lapangan, peneliti telah siap dengan usulan di tangan. Ada yang sangat longgar dan permisif tanpa syarat, ada yang meminta peneliti untuk sekadar menjelaskan tujuan penelitiannya, ada pula yang meminta ijin kepada atasannya lagi, misalnya Kepala Sekolah kepada Dinas Pendidikan setempat, atau instansi terkait yang lebih tinggi lagi.

Menyiapkan Perangkat untuk Mengambil Data

Perangkat atau instrumen untuk mengumpulkan data bisa berupa test, angket, daftar cocok, atau pedoman umum wawancara. Umumnya setelah ada lampu hijau dari pihak otoritas setempat dan instrumen untuk menghimpun data telah siap, segera dilakukan pengumpulan data. Yang cukup menguras waktu, tenaga, dan pikiran dalam menyiapkan instrumen adalah bila harus menyusun sendiri instrumen untuk menghimpun data, khususnya angket dan test, sebagaimana dibahas dalam Bab *Three in One* bagian Elisitasi Data. Pengalaman menunjukkan instrumen yang digunakan untuk menghimpun data penelitian skripsi kerap menjadi bahan bulan-bulanan oleh tim penguji. Wajar, memang. Bagaimana bisa dipercaya hasil penelitian bila dalam alat

penjaring data/informasinya terdapat unsur-unsur yang secara kasat mata tidak masuk akal. Akankah Anda mendapatkan ikan teri (dibaratkan sebagai data) bila jaring (instrumen) yang Anda gunakan bermata besar layaknya untuk menjaring ikan kakap? Akankah Anda dapatkan ikan tuna bila setiap bagian kail yang Anda gunakan tidak memiliki spesifikasi untuk memancing ikan jenis tersebut?

Untuk menggunakan, memodifikasi atau menyusun sendiri instrumen penjaring data yang selalu harus dipikirkan pertama kali adalah konstruk atau variabel yang terdapat dalam rumusan masalah. Perhatikan dua rumusan masalah berikut ini.

1. Apakah ada hubungan antara nilai dan rasa percaya diri siswa dalam pelajaran sains dan matematika?
2. Bagaimanakah pelajaran 5 minggu pertama bersama Bu Dina berpengaruh terhadap aktivitas dan interaksi siswa-siswinya dalam bulan-bulan berikutnya?

Dalam masalah pertanyaan pertama terdapat 2 variabel/konstruk, yaitu nilai dan rasa percaya diri. Dua hal inilah yang akan dicari data/informasinya. Untuk itu, harus disiapkan dua buah perangkat. Untuk menghasilkan nilai-nilai diperlukan perangkat pengamatan. Dan, bila sudah tersedia nilai-nilai yang dihasilkan melalui perangkat berkualitas, nilai-nilai ini dapat dimanfaatkan (pengumpulan data melalui arsip). Perangkat ungkap rasa percaya diri yang dipandang paling akurat adalah angket. Angket yang digunakan adalah yang bisa mengkuantifikasikan (untuk pengukuran) informasi layak pengamatan. Variabel dalam masalah kedua adalah aktivitas siswa dan interaksi antar mereka. Perangkat yang harus disiapkan bukanlah test, dan bukan pula angket. Karena berkaitan dengan sesuatu yang harus diamati, kiranya yang paling pas adalah daftar cocok, daftar isian, atau dan/atau catatan lapangan (field notes).

Pengumpulan Data

Dalam konteks penelitian pendidikan pengumpulan data mungkin dilakukan lewat pengamatan kegiatan kelas, interaksi, performa guru, atau kultur yang berlangsung di sekolah tertentu. Wawancara atau percakapan yang sifatnya lebih informal mungkin dilakukan terhadap guru, murid, murid tertentu, kepala sekolah, komite sekolah, pemuka masyarakat sekitar atau orangtua murid. Pengamatan dan permintaan untuk mengisi angket terhitung paling populer di kalangan siswa. Dokumen resmi (hasil ujian nasional) yang ada di Kantor Dinas atau sekolah, arsip daftar hadir, daftar gaji, foto-foto, atribut sekolah dan kelas juga dapat dimanfaatkan untuk data penelitian.

Analisis Data

Penelitian yang menggunakan test, angket, atau arsip sebagai perangkat pengambilan data umumnya butuh waktu relatif singkat dalam analisis data. Begitu jawaban test dan isian angket sudah terkumpul, olah data sudah bisa dimulai setiba di rumah. Kerja intensif membutuhkan waktu tidak lebih dari sehari. Tidak demikian halnya bekerja dengan wawancara dan pengamatan. Seorang siswa yang dimintai waktu sejenak terkait dengan strategi belajarnya mungkin justru meminta agar datang pada kesempatan lain. Bila seorang wartawan berusaha menuntaskan wawancaranya dalam sekali pertemuan, seorang peneliti etnografi memanfaatkannya lebih banyak untuk pengenalan. Setelah itu, mungkin butuh sejumlah pertemuan untuk menggali informasi. Antara pertemuan yang satu dengan pertemuan berikutnya kadang sulit ditentukan/disepakati. Belum lagi, tidak ada jaminan setiap kali pertemuan terjaring informasi yang dibutuhkan, yang apa adanya, dan atau yang bermanfaat, yang berarti perlu verifikasi/pemeriksaan keabsahan data. Artinya, tiap kali di tempat pengumpulan data itu pula data/informasi diolah. Itu baru satu orang siswa.

Hal seperti ini juga tidak jauh berbeda dengan kegiatan analisis data yang dihimpun melalui pengamatan. Sebagian besar kegiatan analisis data melalui pengamatan berlangsung di lapangan. Bahkan, penelitian berpendekatan etnografi kerap disebut sebagai "kerja lapangan" (field work) karena alasan ini. Sering dirasa terlalu lama apabila harus menunggu hingga meninggalkan lokasi untuk merekonstruksi dan menginterpretasikan "tangkapan" data/informasi. Langkah apa yang akan harus diambil selanjutnya juga sering sudah dapat ditentukan sebelum meninggalkan lokasi pengamatan.

Bab VI

Penelitian dalam Pendidikan Bahasa Asing: Pengalaman Sebagai Guru dan Peneliti

Praktisi Kelas Meneliti

Tidaklah berlebihan guru diberi julukan "Pahlawan tanpa tanda jasa". Selain ia berada di barisan terdepan dalam upaya pencerdasan bangsa, tugas atau peran-peran yang dapat ia mainkan terkait dengan siswa dan pelajarannya terbilang tidak sederhana. Guru adalah seorang fasilitator, yang menciptakan lingkungan (*creating environment*) bagi berlangsungnya pembelajaran siswa. Guru sebagai direktur pembelajaran, bertugas mengarahkan pembelajaran agar pembelajaran dan pemelajaran berlangsung secara efektif. Guru berperan sebagai *counselor*, yaitu membantu siswa yang tengah mengalami masalah, baik dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas ketika kegiatan belajar dan mengajar tengah berlangsung, kegiatan menonjol pada pihak guru adalah mengorganisasikan kegiatan-kegiatan (sebagai *organizer*) bak seorang *Event Organizer* dalam sebuah acara yang berupaya keras acaranya terselenggara dengan sukses, atau mengelola masyarakat kelas (sebagai *group process manager*), apalagi dengan jumlah peserta didik yang umumnya besar.

Guru adalah
fasilitator, yang
menciptakan
lingkungan
(*creating
environment*)
bagi
pembelajaran
siswa

Jelaslah, guru bukan sekadar menyampaikan informasi seperti pembaca berita, juru bicara, khotib sholat Jum'at, juru kampanye, atau penceramah. Di sinilah barangkali bedanya antara guru dan pengajar. Namun demikian, dalam praktiknya, penulis melihat masih banyak guru yang berkarya atas dasar tradisi: "Ini adalah yang kami yakini", atau "Beginilah cara kami selama ini melakukan sesuatu". Benar juga judul sebuah buku "*Teaching as a Subversive Activity*". Terkait dengan hal ini, melalui buku ini penulis mengajak kepada semua guru untuk mewaspadaikan ortodoksi dan terbuka terhadap pengetahuan ilmiah, khususnya melalui jalur penelitian, bila ingin maju dan profesional. Penelitian kelas harus ia pandang sebagai tugas melekat dalam menjalankan profesinya. Ya, penelitian di tingkat kelas, baik kelasnya sendiri atau kelas rekan sejawat.

Mengapa mesti guru sendiri yang meneliti? Ada beberapa hal yang mendasari pemikiran ini. Carr dan Kemmis (dalam Brumfit dan Mitchell, 1990) menyiratkan bahwa bagi guru meneliti adalah tuntutan. Guru berada dalam konteks pendidikan, dan bidang pendidikan lebih bersifat praktis ketimbang teoritis. Artinya, hasil penelitian yang bermanfaat bagi praksis pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah yang berbasis praksis sesungguhnya di kelas.

Sementara itu, guru kelaslah yang lebih paham masalah-masalah sebenarnya di kelas. Hal ini penting dalam pandangan modern. Buktinya? Kita lihat dengan pemberlakuan kurikulum berbasis sekolah (dulu sepenuhnya terpusat/nasional), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), penataran guru berbasis penelitian, dan penelitian-penelitian evaluasi diri profesi pendidikan.

Lebih lanjut, dapat diutarakan sejumlah keuntungan yang diperoleh bila penelitian pendidikan dilakukan atas inisiatif guru sendiri (Beasley dan Riordan 1981 dalam Brumfit dan Mitchell, 1990):

1. Penelitian tersebut didasarkan atas pengetahuan yang telah dikumpulkan oleh guru melalui penelitian
2. Penelitian tersebut fokus pada persoalan mendesak di kelas sendiri
3. Penelitian tersebut sesuai dengan proses organik kehidupan kelas
4. Penelitian tersebut didasarkan pada evaluasi dan penelitian yang prosesnya 'alamiah' karena dilakukan oleh gurunya sendiri seperti halnya kegiatan sehari-hari
5. Penelitian tersebut menjembatani ketimpangan antara persepsi dan aksi dengan cara mempertemukan peran sebagai peneliti dan praktisi
6. Penelitian tersebut dapat mengasah/mempertajam kekritisn guru melalui kegiatan mengamati, merekam, dan analisis kegiatan kelas
7. Penelitian tersebut dapat memberikan informasi secara lebih baik dari yang telah dimiliki sebelumnya oleh guru terkait dengan apa yang sesungguhnya berlangsung di kelas berikut alasannya
8. Penelitian tersebut membantu guru menjadi lebih mampu menyampaikan proses belajar dan mengajar kepada rekan-rekan maupun anggota masyarakat yang berminat
9. Penelitian tersebut menjembatani ketimpangan antara teori dan praktik.

Long (dalam Brumfit dan Mitchell, 1990) menyampaikan pendapatnya tentang peran guru bahasa kedua/asling sebagai peneliti. Menurutnya, penelitian berbasis kelas (*classroom-centered research*) mampu memberikan banyak informasi bertalian dengan bagaimana sesungguhnya pelajaran telah berlangsung (bukan bagaimana seharusnya berlangsung). Keuntungan lainnya adalah penelitian berbasis kelas bisa mengembangkan kemampuan para praktisi kelas untuk memonitor diri. Selain itu, melalui penelitian-penelitian berbasis kelas kecenderungan untuk terburu-buru menyelesaikan pelajaran akan sedikit terkendali. Apa-apa yang sesungguhnya berlangsung di kelas akan terevaluasi, seperti penggunaan materi, silabus, dan metode yang berlainan. Sebagai ilustrasi saja, guru yang profesional senantiasa mengadakan evaluasi pembelajaran yang sedang atau telah berlangsung dengan sebaik-baiknya, berpijak pada norma-norma pengetesan, penilaian, dan mengakhirinya dengan

olah data (bukan berhenti ketika diperoleh daftar nilai), serta menindaklanjutinya bila diketahui hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Berikut dua contoh penelitian yang dilakukan sendiri oleh penulis sebagai praktisi kelas dan yang telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah terakreditasi nasional. Tugas Anda adalah menghubungkan tiap-tiap bagian intisari (abstract) berikut ini dengan apa yang Anda telah kuasai dari buku ini.:

1. Penelitian tentang pembelajaran pelafalan bahasa Inggris melalui teknik sulih suara.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk menjajaki efektifitas sulih suara sebagai teknik untuk mengajarkan pelafalan bahasa Inggris, dan (2) untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi dalam bahasa Inggris yang paling bermasalah bagi mahasiswa.

Penelitian eksperimental ini melibatkan mahasiswa yang tengah duduk pada semester 1 Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun Akademik 2005/2006. Dari 120 orang mahasiswa yang telah dibagi kedalam 5 kelompok oleh pihak Pengelola Jurusan, dipilih 2 kelompok yang paling berdekatan hasil pra-ujinya sebagai terok penelitian. Kelompok A2 dijadikan sebagai Kelompok Eksperimental dan kelompok A1 dijadikan sebagai Kelompok Kontrol. Proses belajar dan mengajar pada Kelompok Eksperimental menggunakan sistem sulih suara sebagai teknik utama, sedangkan pada kelompok yang satunya, Kelompok Kontrol, digunakan cara yang sudah berjalan selama ini yaitu tubian (drill).

Setelah 6 sesi perkuliahan dalam 6 minggu dilakukan pasca-uji. Data yang terkumpul melalui test ini dianalisis menggunakan teknik-teknik deskriptif, seperti dicari rata-rata (mean), distribusi frekuensi, persentase, dan statistika inferential Uji-t. Analisis menunjukkan bahwa teknik pelafalan tidak memberikan hasil yang lebih baik. Dengan demikian, teknik ini tidak direkomendasikan penggunaannya dalam pengajaran pelafalan bahasa Inggris. Namun begitu, penelitian lebih lanjut terhadap teknik ini masih perlu dilakukan untuk menguatkan hasil analisis ini. Selain itu, dari penelitian ini juga diketahui bahwa /æ/, /əʊ/, /ei/, dan /ɛə/ merupakan bunyi-bunyi vokal bahasa Inggris yang paling umum disalahucapkan. Berdasarkan temuan ini, bunyi-bunyi tersebut harus mendapatkan perhatian tersendiri oleh guru ketika mengajarkan pelafalan bahasa Inggris, khususnya bunyi vokal.

2. Penelitian tentang masalah keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi masalah kelesuan peserta perkuliahan Mata Kuliah Menulis Ilmiah (*Scientific Writing*) dalam mengikuti kegiatan dan menunaikan tugas-tugas perkuliahan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tindakan yang dipilih adalah pengajaran model *Social Inquiry*, yaitu model pengajaran siswa aktif untuk melakukan pencarian terhadap fakta (di dalam hal ini pengetahuan baru tentang tulisan ilmiah beserta aspek bahasa pengantarnya) dan mengedepankan latihan dalam mengkomunikasikan hasil pencarian fakta itu di tengah-tengah masyarakat kelas. Model PTK yang dipilih adalah model siklus ala Lewin. Langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) identifikasi, evaluasi, dan permusan masalah; (2) pencarian fakta; (3) kaji literatur; (4) pengumpulan informasi/bukti yang menguatkan hipotesis; (5) menentukan prosedur tindakan penelitian; (6) implementasi; dan (7) interpretasi dan evaluasi menyeluruh.

Hasil PTK ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis ilmiah yang dilaksanakan melalui model pengajaran *Social Inquiry* mampu menggairahkan keterlibatan peserta perkuliahan dalam berbagai kegiatan perkuliahan menulis ilmiah.

Peneliti Profesional

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri sebagai dosen peneliti dan telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah terakreditasi nasional dihadirkan pula disini.

1. Penelitian tentang strategi belajar bahasa Inggris siswa yang telah sukses menguasai bahasa Inggris.

Penelitian ini melibatkan sembilan siswa jenjang sekolah menengah yang berprestasi dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Lima orang siswa terdaftar sebagai siswa SMA Negeri 1 dan empat lainnya siswa SMK Negeri 3 Purwokerto, Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang umum digunakan oleh siswa yang dipandang telah berhasil menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Prestasi mereka dilihat baik dari prestasi akademik maupun kegiatan luar sekolah yang bertalian dengan bahasa Inggris, khususnya kesertaan dan atau menjuarai lomba-lomba berbahasa Inggris.

Melalui wawancara retrospektif kesembilan siswa itu diminta untuk melaporkan "sesuatu yang khusus", cara-cara tertentu yang telah mereka gunakan dalam belajar bahasa Inggris. Wawancara direkam menggunakan *tape*, dan selanjutnya dibuat transkripsi agar data mudah dianalisis. Data strategi belajar diidentifikasi dan diklasifikasikan menurut taksonomi berbasis psikologi ala O'Malley. Selain balikan dari informan, validasi data juga dilakukan melalui diskusi rekanan.

Penelitian ini menemukan sekurang-kurangnya 21 jenis strategi belajar bahasa Inggris yang digunakan oleh siswa yang diteliti. Sepuluh diantaranya

digunakan oleh kedua kelompok siswa, termasuk yang paling umum, yaitu strategi *practice*, *seeking learning environment*, dan *resourcing*. Implikasi pedagogis dari penelitian ini adalah bahwa kesepuluh strategi paling umum yang digunakan oleh para siswa yang diteliti harus mendapatkan perhatian tersendiri atau prioritas dari guru ketika hendak melatih strategi baik secara langsung (pengarahan) atau tidak langsung (melalui pembelajaran berbasis strategi). Hal ini bisa membantu bagi siswa yang belum meraih sukses berarti dalam belajar bahasa "baru"-nya.

2. Penelitian tentang interferensi bahasa "lama" terhadap bahasa "baru".

Sebagai calon model bagi siswa siswinya kelak, mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan harus memiliki pelafalan bahasa Inggris yang memadai. Penelitian ini dimaksudkan sebagai uji kepatutan dalam melafalkan bunyi /l/ yang berejaan i dalam bahasa Inggris oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, Tahun Akademik 2006/2007. Bunyi /l/ ini yang dipilih karena ada gejala yang menarik perhatian peneliti sebagai pendatang di lokasi penelitian terkait dengan pelafalan bunyi ini ketika mahasiswa melafalkannya. Gejala ini dapat dengan mudah disangkutkan dengan logat masyarakat setempat.

Terok penelitian sebanyak kurang lebih 30% telah dipilih secara acak. Data penelitian seputar latar belakang daerah asal dan pengalaman penggunaan bahasa dihimpun melalui angket. Untuk penguasaan pelafalan bunyi yang diteliti data dijarah dengan menggunakan test pelafalan (*speech test*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan mahasiswa dalam pelafalan bunyi /l/ berejaan i belum baik. Hal ini menguatkan dugaan sebelumnya bahwa logat setempat telah mendominasi pemelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Gejala interferensi dari bahasa setempat ini perlu terus diperhatikan guna meningkatkan performa pemakaian bahasa bagi guru bahasa asing.

3. Penelitian tentang dampak belajar bahasa asing secara dini bagi prestasi belajar

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh implementasi pengenalan bahasa Inggris di SD terhadap tingkat keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya, SMP.

Penelitian survei berdesain *ex-post facto* ini melibatkan 142 siswa kelas 1 SMP yang terdiri dari 73 siswa berasal dari SD yang mengimplementasikan program pengenalan bahasa Inggris, dan sisanya, 69 siswa berasal dari SD yang tidak menerapkan pengajaran bahasa Inggris. Data implementasi program

pengenalan bahasa Inggris dihimpun melalui angket siswa di bangku SMP yang *dicross-check*kan dengan hasil wawancara Kepala SD masing-masing. Untuk menajaki tingkat keberhasilan belajar bahasa Inggris mereka di SMP, mereka dites kosakata yang diajarkan pada awal masa belajar di SMP (4 bulan pertama).

Uji statistik dengan menggunakan Uji-t menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam capaian hasil belajar antara siswa yang telah dikenalkan dengan bahasa Inggris secara formal semasa di bangku SD dibandingkan dengan yang tidak. Ini dapat diartikan bahwa pengenalan bahasa Inggris di SD memberikan kontribusi positif terhadap unjuk kerja siswa dalam belajar bahasa Inggris di SMP, sebuah bukti yang turut mendukung upaya baik berbagai pihak, termasuk Pemerintah, yang telah memasyarakatkan bahasa Inggris kepada anak usia dini di Indonesia.

4. Penelitian tentang implementasi program bahasa Inggris untuk tujuan khusus

Ini adalah penelitian yang memotret implementasi program pelatihan bahasa Inggris 4 semester (dinilai setara Diploma 1) yang diberlakukan oleh Universitas Muhammadiyah Purwokerto bagi para seluruh peserta didiknya, kecuali mereka yang mengambil jurusan bahasa Inggris. Hasil pengumpulan data melalui wawancara bersama para Pengelola Jurusan, dan pengamatan kelas dipertentangkan dengan kebutuhan riil peserta program (mahasiswa).

Penelitian ini menggunakan metode model *Goal-Free Evaluation*, yaitu, sebagaimana bunyinya, fokusnya ada pada apa yang sebenarnya berlangsung dalam program, tanpa memperhatikan tujuan program yang telah ditetapkan oleh inisiator (rektor).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa program pengajaran bahasa Inggris setara Diploma 1 itu belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan para peserta program. Di dalam konteks program bahasa Inggris untuk tujuan khusus hal seperti ini dapat dipandang sebagai sebuah kegagalan program. Implikasi dari penelitian ini adalah pihak penyelenggara program agar mencoba melibatkan mahasiswa dalam menyusun program pendidikannya.

Demikianlah akhir buku ini. Selamat berkarya dan akrab dengan penelitian.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Black, J.A & Champion, D.J., *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (edisi terjemahan E. Koeswara, dkk.), Bandung: Penerbit PT. Refika Aditama, 1995
- Brumfit, C. & Mitchell, R. (editor), *Research in the Language Classroom*, London: Macmillan Publishers Ltd., 1990
- Gay, L.R & Airasian, P, *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*, London: Prentice-Hall, Inc., 2000
- Isaac, Stephen, *Handbook in Research and Evaluation*, California: Edits Publishers, 1971
- Longman Dictionary of Contemporary English, Essex: Pearson Education Limited, 2003
- Lynch, B.K, *Language Program Evaluation*, Cambridge: Cambridge University Press, 1996
- Marshall, C & Rossman, G, *Designing Qualitative Research*, California: Sage Publication, Inc.
- Miles, M.B & Huberman A.M, *Analisa Data Kualitatif* (edisi terjemahan oleh Tjetjep Rohendi), Jakarta: Penerbit UI-Press
- Moleong, L.J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1999
- Nunan, David, *Research Methods in Language Learning*, Cambridge: Cambridge University Press, 1992
- Rubin H.J & Rubin, I.S, *Qualitative Interviewing: the Art of Hearing Data*, Thousands Oaks: Sage Publication, 1995
- Sevilla, dkk., *Pengantar Metode Penelitian* (edisi terjemahan oleh Alimuddin Tuwu), Jakarta: UI-Press, 1993
- Spradley, J.P., *Metode Etnografi* (edisi terjemahan oleh Mosbah ZE), Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997

- Suhardono, Edy, *Panorama Survey*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Suwartono, "Pembelajaran Pelafalan Bahasa Inggris melalui Teknik Sulih Suara", *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, edisi Pebruari 2006, Th. xxv, No. 1., Penerbit: Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta
- Suwartono, "The Common Learning Strategies of the Secondary Effective EFL Learners", *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, edisi Desember 2006, Vol. 8, No. 1., Penerbit: JPBS-FKIP, LB, PSPB-PPS Unsri MLI Cabang Unsri Balai Bahasa Palembang
- Suwartono, "Another Evidence in Support of the Early Introduction of EFL in Indonesia", *Kajian Linguistik dan Sastra*, edisi Juni 2006, Vol. 18, No. 34., Penerbit: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Yin, R.K, *Studi Kasus: Desain & Metode* (edisi terjemahan oleh M. Djauzi Mudzakir), Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

NILAI-NILAI UNTUK DISTRIBUSI F

Baris bawah untuk 1 %

dik. pembilang																								
dik. penyebut	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	14	16	20	24	30	40	50	75	100	200	500	
1	181	200	216	225	230	234	231	239	241	242	243	244	245	246	241	249	250	251	252	253	253	254	254	
	4,052	4999	5,403	5,825	5,764	5,859	5,928	5,981	6,022	6,056	6,082	6,108	6,142	6,169	6,201	6,234	6,258	6,286	6,302	6,223	6,334	6,352	6,361	
	18,51	19,00	19,16	19,25	19,30	19,33	19,36	19,31	19,38	19,39	18,40	19,41	19,42	19,43	19,44	19,45	19,46	19,47	19,47	19,48	19,49	19,49	19,50	
2	98,49	99,01	88,17	98,25	99,30	99,33	88,34	88,38	89,38	99,40	98,41	89,42	98,43	89,44	88,45	89,46	98,41	88,48	99,48	99,49	99,49	99,49	99,50	
	10,13	8,55	9,28	9,12	8,01	8,94	8,88	8,94	8,81	8,71	1,78	8,14	1,71	8,68	8,66	8,94	8,62	8,60	8,58	8,51	8,56	8,54	8,54	
	34,12	30,81	29,48	28,71	28,24	27,91	27,87	27,49	27,~	27,23	27,13	27,05	26,92	28,83	26,69	26,60	28,50	2,~41	26,30	26,27	26,23	26,18	26,14	
3	7,71	6,94	6,59	6,39	6,28	6,16	8,08	-04	-00	5,86	8,93	5,81	5,87	5,14	5,80	5,11	5,14	5,71	5,70	5,68	5,66	5,65	5,64	
	21,20	18,00	16,89	15,98	15,52	15,21	14,98	14,80	14,68	14,54	14,45	14,31	14,24	14,18	14,02	13,93	13,13	13,74	13,68	13,61	13,57	13,52	13,48	
	8,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	4,82	4,71	4,74	4,70	4,88	4,64	4,60	4,56	4,53	4,50	4,46	4,44	4,42	4,40	4,38	4,37	
5	18,28	13,27	12,06	11,39	10,97	10,87	10,45	10,27	10,15	10,05	8,96	8,89	8,11	8,68	9,55	9,41	8,38	9,29	9,24	9,17	9,13	8,07	9,04	
	4,99	4,14	4,78	4,53	4,38	4,28	4,21	4,18	4,10	4,08	4,03	4,00	3,96	3,92	3,87	3,14	3,81	3,11	3,75	3,72	3,71	3,89	3,88	
	13,74	10,82	9,78	8,15	1,75	1,47	1,26	1,10	7,88	7,17	7,78	7,12	1,60	1,52	1,39	1,31	1,23	1,14	7,08	7,02	6,88	6,94	6,90	
7	5,59	4,74	4,35	4,12	3,87	3,17	3,78	3,13	3,88	3,83	3,60	3,81	3,82	3,48	3,44	3,41	3,38	3,34	3,32	3,29	3,28	3,25	3,24	
	12,25	8,55	1,45	1,16	7,48	7,18	1,00	8,14	1,71	8,62	1,45	8,41	8,35	8,27	1,15	~01	8,88	5,~	5,85	5,71	5,75	5,70	5,61	
	6,32	4,48	4,07	3,14	3,68	3,58	3,50	3,44	3,38	3,34	3,31	3,28	3,21	3,20	3,18	3,12	3,01	3,05	3,03	3,00	2,98	2,86	2,94	
8	11,28	1,65	1,58	7,01	1,83	1,37	1,18	1,03	5,81	5,82	5,74	5,87	1,58	1,48	5,38	5,21	1,20	5,11	5,08	5,00	4,96	4,81	4,81	
	5,12	4,28	3,88	3,63	3,48	3,37	3,28	3,23	3,18	3,13	3,10	3,01	3,02	2,98	2,93	2,90	2,90	2,82	2,80	2,11	2,78	2,73	2,12	
	10,58	1,02	8,99	8,42	8,06	5,80	5,62	5,47	8,35	5,21	1,18	5,11	5,00	4,82	4,80	4,13	4,64	4,58	4,51	4,45	4,41	4,36	4,33	
9	4,98	4,10	3,11	3,48	3,33	3,22	3,14	3,01	3,02	2,87	2,94	2,91	2,86	2,12	2,71	2,14	2,10	2,87	2,64	2,61	2,58	2,56	2,55	
	10,04	7,56	8,55	5,99	5,64	5,38	5,21	5,08	4,95	4,85	4,71	4,11	4,~	4,82	4,41	4,33	4,25	4,11	4,12	4,05	4,01	3,96	3,83	

Lampiran

dk penbilang																							
dk penyebut	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	14	16	20	24	30	40	50	75	100	200	500
11	4.84	3.88	3.58	3.36	3.20	3.08	3.01	2.85	2-	2.88	2.82	2.78	1.14	2.10	2.86	2.61	2.57	2.53	2.50	2.41	2.41	2.42	2.41
	8.86	1.20	6.22	5.67	5.32	5.07	4*	4.74	4.63	4.54	4.48	4.40	4.28	4.21	4.10	4.02	3.94	3.86	3.80	3.74	3.70	3.66	3.62
12	4.75	3.88	3.49	3.28	3.11	3.00	2.82	2.85	2.80	2.78	2.72	2.68	2.64	2.60	2.54	2.48	2.42	2.40	2.36	2.35	2.35	2.31	2.31
	8.33	8.83	5.95	5.41	5.08	4.82	4.65	4.50	4.39	4.30	4.22	4.18	4.08	3.88	3.68	3.71	3.70	3.81	3.56	3.48	3.46	3.41	3.38
13	4.67	3.80	3.41	3.18	3.02	2.92	2.14	2.11	2.72	2.67	2.63	2.60	2.55	2.51	2.48	2.42	2.38	2.34	2.32	2.28	2.26	2.24	2.22
	9.01	8.10	5.74	5.20	4.86	4.62	4.44	4.30	4.19	4.10	4.02	3.88	3.8-	3.78	3.67	3.59	3.51	3.42	3.31	3.30	3.27	3.21	3.18
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.11	2.10	2.65	2.60	2.56	2.53	2.48	2.44	2.39	2.3-	2.31	2.27	2.24	2.21	2.18	2.16	2.14
	8.86	6.51	5.56	5.03	4.69	4.46	4.21	4.14	4.03	3.94	3.86	3.10	3.70	3.62	3.51	3.43	3.34	3.28	3.21	3.14	3.11	3.06	3.02
36	4.11	3.26	2.80	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.10	2.06	2.03	1.89	1.93	1.81	1.82	1.78	1.72	1.69	1.65	1.62	1.59	1.56
	1.39	5.25	4.38	3.88	3.58	3.35	3.18	3.04	2.94	2.86	2.78	2.72	2.52	2.54	2.43	2.35	2.26	2.11	2.12	2.04	2.00	1.94	1.90
38	4.10	3.25	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.96	1.92	1.85	1.80	1.16	1.71	1.61	1.63	1.60	1.51	1.54
	1.35	5.21	4.34	3.88	3.54	3.32	3.15	3.02	2.91	2.82	2.15	2.69	2.59	2.51	2.40	2.32	2.22	2.14	2.09	2.00	1.91	1.90	1.86
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.01	2.04	2.00	1.95	1.90	1.84	1.19	1.74	1.69	1.66	1.61	1.59	1.55	1.53
	1.31	5.18	4.31	3.83	3.51	3.28	3.12	2.99	2.88	2.80	2.73	2.66	2.58	2.49	2.31	2.29	2.20	2.11	2.05	1.91	1.94	1.89	1.84
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.11	2.11	2.06	1.99	1.94	1.89	1.82	1.78	1.73	1.68	1.64	1.60	1.57	1.51	1.54	1.51
	1.41	5.15	4.29	3.80	3.49	3.26	3.10	2.96	2.86	2.11	2.10	2.61	2.54	2.45	2.35	2.25	2.11	2.08	2.02	1.94	1.91	1.85	1.80
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.92	1.88	1.81	1.15	1.72	1.65	1.53	1.58	1.56	1.52	1.50
	1.24	5.12	4.26	3.18	3.46	3.24	3.01	2.94	2.84	V5	2.68	2.62	2.52	2.44	2.32	2.24	2.15	2.06	2.00	1.92	1.81	1.82	1.78
46	4.05	3.20	2.81	2.51	2.42	2.30	2.22	2.14	2.09	2.04	2.00	1.91	1.91	1.81	1.80	1.75	1.11	1.55	1.62	1.51	1.54	1.51	1.48
	1.21	5.10	4.24	3.16	3.44	3.22	3.05	2.92	2.82	V3	2.66	2.60	2.50	2.42	2.30	2.22	2.13	2.04	1.98	1.90	1.86	1.80	1.16

Lampiran

dk penyebab	dk pembilang																						
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	14	16	20	24	30	40	50	75	100	200	500
48	4.04	3.19	2.80	2.56	2.41	2.30	2.21	2.14	2.08	2.03	1.99	1.96	1.90	1.86	1.19	1.74	1.70	1.64	1.51	1.56	1.53	1.50	1.47
	1.19	5.08	4.22	3.14	3.42	3.20	3.04	2.90	2.80	VI	2.64	2.58	2.48	2.40	2.28	2.20	2.11	2.02	1.96	1.88	1.84	1.18	1.73
50	4.03	3.18	2.79	2.36	2.10	2.29	2.20	2.13	2.01	2.02	1.98	1.95	1.90	1.85	1.18	III	1.69	1.63	1.60	1.55	1.52	1.48	1.46
	1.11	6.08	1.20	3.72	3.11	3.18	3.02	2.88	2.18	VO	2.62	2.56	2.16	2.39	2.28	2.18	2.10	2.00	1.91	1.86	1.82	1.16	1.71
55	1.02	3.11	2.78	2.51	2.31	2.21	2.18	2.11	2.05	2.00	1.81	1.93	1.88	1.83	1.6	1.72	1.61	1.61	1.58	1.52	1.50	1.46	1.43
	1.12	5.01	1.16	3.68	3.31	3.15	2.98	2.83	V5	2.68	2.58	2.53	2.43	2.35	2.23	2.15	2.00	1.96	1.90	1.82	1.78	1.71	1.66
60	4.00	3.15	2.16	2.52	2.31	2.23	2.11	2.10	2.01	1.99	1.95	1.92	1.86	1.81	1.75	1.10	1.63	1.59	1.56	1.50	1.48	1.44	1.41
	1.08	4.98	4.13	3.65	3.31	3.12	2.95	2.82	2.72	2.03	2.56	2.50	2.4a	2.32	2.20	2.12	2.03	1.93	1.81	1.19	1.11	1.68	1.63
65	3.99	3.14	2.75	2.51	2.38	2.24	2.15	2.08	2.02	1.98	1.94	1.90	1.8~	1.80	1.74	1.68	1.63	1.60	1.54	*4~	1.46	1.42	1.39
	1.04	4.9~	4.10	3.62	3.34	3.09	2.93	V9	VO	2.81	2.54	2.41	2.31	2.30	2.18	2.09	2.00	1.90	1.84	1.78	1.11	1.64	1.60
70	3.98	3.13	2.14	2.50	2.3~	2.32	2.14	2.01	2.01	1.91	1.93	1.89	1.84	1.19	1.12	1.61	1.62	1.56	1.54	1.41	1.45	1.41	1.31
	1.01	4.92	4.08	3.60	3.28	3.01	2.91	2.11	2.81	2.59	2.51	2.45	2.35	2.28	2.15	2.01	1.98	1.88	1.82	1.14	1.69	1.63	1.56
80	3.96	3.44	2.72	2.44	2.33	2.21	2.12	2.05	1.89	1.95	1.91	1.88	1.82	1.11	1.70	1.65	1.60	1.54	1.51	1.4~	1.42	1.38	1.35
	6.98	4.88	4.04	3.51	3.25	3.04	2.87	V4	2.81	2.55	2.48	2.44	2.32	2.24	2.14	2.03	1.94	1.84	1.18	1.10	1.65	1.51	1.52
100	3.94	3.09	2.10	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.91	1.92	1.88	1.8~	1.19	1.1~	1.68	1.63	1.51	1.51	1.48	1.42	1.39	1.34	1.30
	*6~	4.82	3.98	3.61	3.20	2.99	2.82	2.65	2.59	2.51	2.43	2.36	2.26	2.19	2.06	1.98	1.89	1.79	1.73	1.64	1.59	1.51	1.46
125	3.92	3.01	2.68	2.44	2.29	2.17	2.08	2.01	1.95	1.90	1.86	1.83	1.11	1.72	1.65	1.60	1.55	1.49	1.45	1.39	1.36	1.31	1.21
	6.84	4.78	3.94	3.47	3.11	2.95	V9	2.65	2.56	2.41	2.41	2.33	2.23	2.15	2.03	1.94	1.85	1.75	1.58	1.59	1.54	1.46	1.40
150	3.91	3.06	2.61	2.43	2.21	2.18	2.01	2.00	1.94	1.89	1.85	1.82	1.16	1.11	1.64	1.59	1.54	1.47	1.44	1.31	1.34	1.29	1.25
	8.81	4.15	3.91	3.44	3.13	2.92	2.16	2.62	2.53	2.44	2.37	2.30	2.20	2.12	2.00	1.84	1.82	1.72	1.66	1.56	1.51	1.43	1.31
200	3.89	3.04	2.65	2.41	2.28	2.14	2.05	1.98	1.92	1.87	1.83	1.80	1.74	1.69	1.62	1.51	1.52	1.45	1.42	1.35	1.32	1.26	1.22
	6.16	4.14	3.88	3.41	3.11	2~	2.73	2.60	2.50	2.44	2.34	2.28	2.17	2.09	1.91	1.88	1.19	1.69	1.62	1.53	1.48	1.39	1.33

Lampiran

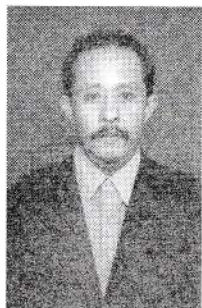
N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	26	0,388	0,496	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	27	0,381	0,487	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	28	0,374	0,478	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	29	0,367	0,470	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	30	0,361	0,463	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	31	0,355	0,456	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	32	0,349	0,449	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	33	0,344	0,442	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	34	0,339	0,436	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	35	0,334	0,430	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	36	0,329	0,424	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	37	0,325	0,418	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	38	0,320	0,413	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	39	0,316	0,408	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	40	0,312	0,403	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	41	0,308	0,398	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	42	0,304	0,393	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	43	0,301	0,389	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	44	0,297	0,384	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	45	0,294	0,380	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	46	0,291	0,376	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	47	0,288	0,372	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	48	0,284	0,368			
			49	0,281	0,364			
			50	0,279	0,361			

Degrees of Freedom (df)	Test	Significance Level			
	One-tailed :	.05	.025	.01	.005
	Two-tailed :	.10	.05	.02	.01
1		6.314	12.705	31.821	63.657
2		2.920	4.303	6.965	9.925
3		2.353	3.182	4.541	5.841
4		2.132	2.776	3.747	4.604
5		2.015	2.571	3.365	4.032
6		1.943	2.447	3.134	3.707
7		1.895	2.365	2.998	3.499
8		1.860	2.306	2.896	3.355
9		1.833	2.262	2.831	3.250
10		1.812	2.228	2.764	3.169
11		1.796	2.201	2.718	3.106
12		1.782	2.179	2.681	3.055
13		1.771	2.160	2.650	3.012
14		1.761	2.145	2.624	2.977
15		1.753	2.131	2.602	2.947
16		1.746	2.120	2.583	2.921
17		1.740	2.110	2.567	2.898
18		1.733	2.101	2.552	2.878
19		1.729	2.093	2.539	2.861
20		1.725	2.086	2.528	2.845
21		1.721	2.080	2.518	2.831
22		1.717	2.074	2.508	2.819
23		1.714	2.069	2.500	2.807
24		1.711	2.064	2.492	2.797
25		1.708	2.060	2.485	2.787
26		1.706	2.056	2.479	2.779
27		1.703	2.052	2.473	2.771
28		1.701	2.048	2.467	2.763
29		1.699	2.045	2.462	2.756
30		1.697	2.042	2.457	2.750

Kunci Jawaban

1. Survei kausal-komparatif/*ex-post facto*
2. Survei
3. Survei korelasional
4. Studi kasus
5. eksperimental
6. studi historis
7. survei
8. kausal komparatif
9. eksperimental
10. penelitian berorientasi etnografi

Tentang Penulis



Suwartono lahir di Rembang, timur laut wilayah Jawa Tengah, pada tahun 1967. Selepas SMA ia mengawali pendidikan tingginya di Program D-3 Bahasa Inggris Fakultas Keguruan, Universitas Sebelas Maret Surakarta (yang lebih dikenal dengan UNS). Sebagai lulusan terbaik untuk Program Diplamanya, ia mendapatkan kesempatan melanjutkan ke Program S-1. Setelah menamatkan Program S-1 pada tahun 1992, ia menjadi guru bahasa Inggris di sebuah SMA di kota yang sama dan sangat aktif terlibat dalam berbagai kegiatan di forum guru bidang studi.

Pada tahun 1995 ia hijrah ke kota Purwokerto karena diterima sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebuah perguruan tinggi swasta yang kala itu tengah berkembang pesat, IKIP Muhammadiyah Purwokerto (kini Universitas Muhammadiyah Purwokerto) dan langsung dipercaya menjadi Ketua Laboratorium Bahasa. Empat tahun kemudian ia kembali lagi ke almamaternya, Universitas Sebelas Maret Surakarta, untuk melanjutkan studi ke jenjang S2. Program Linguistik dengan konsentrasi pada bidang pengajaran bahasa menjadi pilihannya. Minat untuk menulis mulai berkembang pesat pada periode ini. Tulisan-tulisannya telah diterbitkan secara luas melalui berbagai jurnal ilmiah, seperti "Cakrawala" (Universitas Negeri Yogyakarta), "Kajian Linguistik dan Sastra" (Universitas Muhammadiyah Surakarta), "Literate" (Universitas Teknologi Yogyakarta), "Paedagogia" (Universitas Sebelas Maret Surakarta), "Lingua" (UNSRI Palembang), "Insania" (STAIN Purwokerto), dan "Jurnal Ilmu Pendidikan" (Universitas Malang), dan "Fenolingua" (Universitas Widya Dharma Klaten). Karya berbentuk buku yang telah diterbitkan di antaranya "Sukses Belajar Bahasa Asing" (Penerbit Mimbar, Semarang), "The Problematic Sounds of English", "Pengetesan Bahasa", "Penulisan Ilmiah", dan "Pedoman Menulis Skripsi".

Pada medio 2006, setelah mengakhiri tugas sebagai Ketua Program Studi, ia memutuskan untuk menempuh Program Doktor. Kali ini ia menjatuhkan pilihannya pada Jurusan Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta. Di tengah-tengah kesibukannya menyelesaikan tugas-tugas studi S3-nya ia juga aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah nasional dan internasional dalam bidangnya di dalam maupun di luar negeri, seperti BIPA dan TEFLIN.

Panduan
bagi Praktisi,
Profesional Muda
Et Mahasiswa



Akrab Dengan Penelitian

Tak Serumit Kata Orang

Bagi sebagian orang kata "penelitian" adalah melangit. "Akrab dengan Penelitian" ini hadir untuk menjembatani pemahaman mereka yang demikian dan siapa saja yang ingin maju dalam berkarya hingga tanpa disadari mereka telah melakukannya sendiri. Pemakaian bahasa yang disesuaikan dengan khalayak sasaran pembaca dan pilihan materi serta ramuan penyuguhannya yang "jauh dari tiba-tiba" menjadikan materi tentang penelitian sangat mudah dipahami dan cepat akrab bagi orang awam sekalipun. Selamat membaca dan sukses.

DELTA AKSARA

Jl. Raya Kranggan, Pondok Gede.
PO. BOX. 20120

ISBN 978 979 1766 30 6

